



**SISTEM IMAMAH DALAM PERSPEKTIF  
*SYI'AH ITSNÂ ASYARIYAH***

**Tesis**

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
guna memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)  
Program Studi Sejarah Peradapan Islam  
Konsentrasi Politik Islam**

**Oleh :**

**Muhamad Ali  
NIM : 090302089**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1433 H / 2012. M**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan sejarah manusia, masalah kekuasaan dan kepemimpinan selalu hangat dibicarakan, buku-buku mengenai hal itu banyak diminati oleh para pembaca terutama bagi mereka yang aktif menekuni atau meneliti tentang masalah tersebut. Dalam dunia Islam hal itu tidak luput dari pembicaraan, bahkan menurut Harun Nasution persoalan yang pertama-tama kali muncul dalam Islam sebagai agama setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia justru persoalan politik bukan dalam bidang teologi, meskipun kemudian persoalan politik ini menjelma menjadi pembicaraan teologis (Harun Nasution, 2009. : 3).

Persoalan ini muncul karena sebelum Nabi Muhammad SAW meninggal beliau tidak menentukan siapa yang akan menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin umat dan negara, juga tidak menetapkan bagaimana cara memilih penggantinya, pada hal umat Islam merasa perlu adanya seorang pemimpin. Hal ini terjadi karena pada waktu beliau masih hidup adalah segala-galanya. Beliau adalah Rasul Allah dengan otoritas yang berlandaskan kenabian sekaligus pemimpin masyarakat dan kepala negara (Munawir Sjadzali, 1993 :16 ).

Ketika Nabi Muhammad SAW, wafat pada tahun 632 M setelah sebagian besar *Arabia* masuk Islam. Negara Islam waktu itu, seperti yang digambarkan oleh W.M Watt, telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persekutuan dengan Nabi Muhammad dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga masyarakat Mekkah sebagai intinya (W.M.Watt, 1961. : 222).

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad SAW sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah persoalan *Khilafah* atau *Imamah*, soal pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul, Nabi tentu tak dapat digantikan oleh siapapun. Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau *khalifah* Nabi dalam mengepalai negara mereka, kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar bin al-Khattab dan Umar oleh Usman bin Affan.

Usman bin Affan termasuk dalam golongan pedagang *Quraisy* yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang *aristokrat* Mekkah yang karena pengalaman dagang mereka, mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah di luar Semenanjung *Arabia* yang bertambah banyak masuk ke bawah kekuasaan Islam. Namun ahli sejarah menggambarkan Usman bin Affan sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu.

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan (24-36.H/644-656.M) terjadi pergolakan politik, ia mengangkat dan menggantikan gubernur-gubernur di daerah yang tunduk kepada kekuasaan Islam yang diangkat oleh Umar bin Khatlab, seorang *Khalifah* yang dikenal sebagai orang yang tidak memikirkan kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tindakan-tindakan politik yang dijalankan Usman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya sebagai *Khalifah* atas pergantian tersebut.

Sahabat-sahabat yang semula menyokongnya dengan tindakan yang kurang tepat tersebut banyak yang berpaling, perasaan tidak senang terhadap kepemimpinannya muncul di daerah-daerah, orang yang ingin menjadi *Khalifah* atau orang-orang yang ingin calonnya menduduki jabatan khalifah mulai menangguk di air keruh yang timbul pada waktu itu. Seperti dari Mesir sebagai reaksi terhadap dijatuhkannya Amar bin al-

As salah seorang tokoh sahabat yang banyak berjasa terhadap perjuangan Islam yang digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, (saudara sepupu Usman) pada tahun 27 Hijrah. sebagai Gubernur Mesir, (J.Suyuti Pulungan, 2002 : 148), perkembangan selanjutnya berakhir dengan pembunuhan terhadap *Khalifah* Usman bin Affan oleh kaum pemberontak.

Demikianlah *Khalifah* Usman bin Affan yang dikenal jujur, sederhana, dermawan, lemah lembut dan tidak mau bertindak tegas mati di tangan kaum pemberontak. Sifatnya yang lemah lembut itu ternyata dimanfaatkan oleh baik lawan maupun kaum kerabatnya untuk memenuhi kepentingan pribadi dan kelompok.

Setelah Usman bin Affan terbunuh kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior satu persatu yang ada di kota Madinah, seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubeir, Saad bin Abi Waqqas dan Abdullah bin Umar bin Khattab agar bersedia menjadi *khalifah*, namun mereka menolak. Akan tetapi baik kaum pemberontak maupun kaum *Anshar* dan *Muhajirin* lebih menginginkan Ali menjadi *khalifah*. Ia didatangi beberapa kali oleh kelompok-kelompok tersebut agar bersedia dibaiat menjadi *khalifah*. Namun Ali bin Abi Thalib menolak, sebab ia menghendaki agar urusan itu diselesaikan lewat musyawarah dan mendapat persetujuan dari sahabat-sahabat senior terkemuka. Tapi setelah umat mengemukakan bahwa umat Islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar, bahkan mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya pilihan lain kecuali Ali bin Abi Thalib, akhirnya Ali bersedia dibaiat menjadi *khalifah*. Ia dibaiat oleh mayoritas rakyat *Muhajirin* dan *Anshar* serta para tokoh sahabat yang waktu itu.

Ketika Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi Khalifah keempat dan pengukuhannya menjadi Khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang *khalifah* pendahulunya. Ia dibaiat di tengah-tengah suasana bergabung atas kematian Usman bin Affan, dalam kaitan ini Ibnu Asakir menulis yang dikutip Imam Suyuthi, "Ali bin Abi

Thalib dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Usman di Madinah. Semua sahabat membaiatnya sebagai *khalifah* konon Thalhah dan Zuber membaiatnya dengan terpaksa, bukan dengan sukarela” (Imam As-Suyuthi, 2010. : 197).

Setelah Ali bin Abi Thalib dibaiat menjadi *khalifah* di Masjid Nabawi. Ia menyampaikan pidato penerimaan jabatannya sebagai berikut :

”Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur’an sebagai petunjuk yang menerangkan kepadanya yang baik dan yang jahat, maka hendaklah kamu ambil yang baik dan tinggalkan yang jahat. Kewajiban-kewajiban yang kamu tunaikan kepada Allah akan membawa kamu ke Surga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan apa yang haram dan memuliakan kehormatan seorang muslim berarti memuliakan seluruhnya, dan memuliakan keikhlasan dan *tauhid* orang-orang muslim. Hendaklah setiap muslim menyelamatkan manusia dengan kebenaran lisan dan tangannya. Tidak boleh menyakiti seorang muslim kecuali ada yang membolehkannya. Segeralah kamu (urusan) kepentingan umum. Sesungguhnya (urusan) manusia menanti di depan kamu dan orang yang di belakang kamu sekarang bisa membatasi, meringankan (urusan) kamu. Bertaqwalah kepada Allah sebagai hamba Allah kepada hamba-hamba-Nya dan negeriNya. Sesungguhnya kamu bertanggungjawab (dalam segala urusan) termasuk urusan tanah dan binatang (lingkungan). Dan taatlah kepada Allah dan jangan kamu mendurhakai-Nya. Apabila kamu melihat yang baik maka ambillah maka apabila kamu melihat yang jahat maka tinggalkanlah. Dan ingatlah ketika kamu berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi. Wahai manusia kamu telah membaiat saya sebagaimana yang telah kamu lakukan terhadap khalifah-khalifah yang dahulu daripada saya. Saya hanya menolak sebelum jatuh pilihan, akan tetapi jika pilihan telah jatuh, maka penolakan tidak boleh lagi. Imam harus kuat teguh dan rakyat harus tunduk dan patuh, baiat terhadap diriku adalah baiat yang merata dan umum. Barangsiapa yang mangkir daripadanya terpisahlah ia dari agama Islam” (J.Suyuti Pulungan, 2002, *Ibid.* : 154).

Dalam pidato tersebut menggambarkan bahwa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib menyadari ada pihak-pihak tertentu yang tidak menyetujui pengangkatannya sebagai *khalifah*, sehingga ia memperingatkan bahwa yang membangkang akan mendapat tindakan, karena mereka dianggap melawan pemerintah yang sah.

Hal ini terlihat pada masa *Khalifah* Ali bin Abi Thalib (36-41.H/656-661.M), dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan beliau banyak mengalami penentangan dan pemberontakan dengan satuan alasan menuntut *qishash* atas pembunuh Usman.

Kubu yang *pertama* dihadapi Ali bin Abi Thalib dan pasukannya adalah pasukan yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubeir yang mewakili kelompok Mekkah keduanya

memiliki pengikut di Hijaz dan Irak serta di dukung oleh Aisyah, pada tahun 36 Hijrah yang terkenal dengan Perang *Jamal*. (karena Aisyah menunggangi seekor unta) Pada perang tersebut, Thalhah dan Zubeir terbunuh serta beberapa sahabat lainnya. Sedangkan Aisyah, tertangkap dan diperlakukan dengan sangat hati-hati dengan cara memelihara kemuliannya sebagai "ibunda orang-orang beriman" tanah Arab, Ia dikirm kembali ke Madinah. Perang tersebut menelan korban sekitar tiga belas ribu jiwa. Dan kemenangan berada di pihak Ali (Philip K.Hitti, 2010. : 224).

Kemudian Ali bin Abi Thalib dan pasukannya menghadapi kubu Muawiyah kedua pasukan bertempur di Shiffin di lembah sungai Efrat yang terkenal dengan perang Shiffin pada tahun 37 Hijrah. Berlangsung beberapa hari, perang ini dihentikan dengan diadakannya *tahkim* (arbitrase) atas permintaan pihak Muawiyah untuk berdamai yang disiasati oleh Amr bin Ash. Hasil dari Majelis *Tahkim* ini bukannya menyelesaikan ketegangan untuk mewujudkan perdamaian melainkan terjadinya dualisme pemerintahan, karena *Majelis Tahkim* atas rekayasa dan siasat Amr bin Ash, secara sepihak memberhentikan Ali bin Abi Thalib dari jabatan *khalifah* dan mengukuhkan Muawiyah menjadi *Khalifah*, sehingga secara *de jure* Muawiyah berada di pihak yang menang. Namun setelah peristiwa Majelis *Tahkim* itu, mayoritas umat Islam tetap mengakui Ali sebagai *khalifah*, dan dua tahun kemudian Muawiyah melalui intrik-intrik politiknya diproklamasikan menjadi *khalifah* (J. Suyuthi Pulungan, 2002, *Ibid.*: 158).

Dari peristiwa tersebut "arbitrase" berakibat pada lahirnya tiga fraksi politik pada waktu itu, *pertama* golongan *Khawarij* (orang-orang yang keluar) yaitu pengikut Ali bin Abi Thalib yang memperotes keputusan *Majelis Tahkim* dan menyatakan keluar dari kelompok Ali, alasannya Ali menurut mereka melakukan kesalahan besar mau menerima *tahkim*. Kelompok ini kemudian dan dianggap sebagai sekte pertama dalam Islam dan kelompok ini pula yang membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib yang

dilaksanakan oleh Abd al-Rahman bin Muljam pada tahun 40 Hijrah ketika Ali sedang menuju ke Masjid untuk mengimami salat subuh. (Imam As-Suyuthi, 2010, *Ibid.*:199)

*Kedua*, golongan Muawiyah yang berhasil membentuk dinasti Umayyah dan menjadi *imperial Islam* pertama dan *Ketiga*, golongan Ali bin Abi Thalib yang kemudian terkenal dengan sebutan Syi'ah. Kaum *Syi'ah* ini kemudian terpecah ke dalam beberapa golongan. Golongan terbesar dan berpengaruh adalah Syi'ah Duabelas (*Syi'ah Itsnâ Asyariyah*), *Syi'ah* Tujuh (*Syi'ah Sab'iyah*) yang disebut juga *Syi'ah Ismailiyah* dan *Syi'ah Fatimiyah*, dan *Syi'ah Zaidiyah* pertama dan kedua disebut juga *Syi'ah Imamiyah*

Golongan *khawarij* kemudian mengembangkan paham dan pemikiran di bidang teologi dan politik secara sederhana. Paradigma pemikiran dan paham mereka di dua bidang ini didasarkan pada reaksi atas hasil peristiwa *tahkim*. Adapun pemikiran politik pokok mereka adalah mengenai eksistensi *khilafah*, pembentukan lembaga *khilafah* atau pemerintahan, menurut *Khawarij* bukanlah merupakan suatu keharusan atau wajib. Hal ini tergantung kepada kehendak umat apakah sesuatu pemerintahan perlu dibentuk atau tidak. Semua sekte *Khawarij* mempunyai kesamaan pendapat tentang tidak adanya keharusan membentuk sesuatu pemerintahan (H.R.G Gibb, 1961 : 246), baginya membentuk pemerintah dan mengangkat seorang imam bukanlah wajib syar'i melainkan keadaanlah yang mengharuskannya ada.

Sedangkan golongan *Syi'ah* berbeda pendapat dengan *Khawarij* masalah *Khalifah* dan *Imamah* yang sebagian golongan disebut Imam, bahwa *Imamah* itu bukanlah hak setiap orang Islam akan tetapi jabatan itu khusus bagi Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Dari kenyataan ini menunjukkan bahwa teori politik yang pertama dari perkembangan politik yang terjadi dalam Islam masalah *Imamah* atau *Khalifah*, masing-masing golongan mempunyai teori tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dan pada masa selanjutnya masalah itu memasuki dan bahkan beralih ke masalah *Aqidah*.

Menurut golongan *Syi'ah*, adanya Imamah merupakan sesuatu kewajiban atau masalah agama, Imamah merupakan warisan dari Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu *Wajib* adanya demi kepentingan umat Islam yaitu menegakkan hukum Allah SWT dari memelihara kekuatan Agama Islam dan membawa umat yang dipimpin ke arah terlaksananya perintah-perintah Allah SWT. Seorang Imam menurut aliran *Syi'ah* bukan merupakan pilihan dan kehendak umat manusia dalam menentukan dan mengangkatnya melainkan Imam itu wajib atas kehendak Allah SWT.

Dalam masalah Imamah, aliran *Syi'ah* menganut teori hak legitimasi berdasarkan hak suci Allah SWT. Oleh karena itu seseorang yang memegang jabatan Imam haruslah berdasarkan dalil agama atau *nash* atau wasiyat dari Imam yang sebelumnya. Allah SWT telah menyampaikan hak itu kepada para nabi dan Nabi Muhammad SAW telah mewasiyatkannya kepada Ali bin Abi Thalib, maka Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama menerima wasiyat untuk menjadi Imam, selanjutnya setiap Imam yang telah mendapat wasiyat mempunyai hak mutlak untuk mewasiyatkan kepada seseorang yang dikehendaknya (Nouruzzaman Shiddiqi, 1985. : 62).

Seorang *Imam* karena ia sebagai perantara hubungan antara manusia dengan Allah SWT, maka seorang Imam mempunyai sifat yang lebih baik dari manusia biasa, ia menguasai seluruh kehidupan di dunia, alam semesta gemetar menghadapi kewibawaan dan kekuatan mereka, adil, maksum yaitu terjaga dari perbuatan dosa dan seorang Imam didampingi oleh seorang malaikat seperti halnya para nabi dan rasul (Ihsan Ilahi Zhair, 1985 : 70).

Namun ada perbedaan antara Imam dengan Nabi, Nabi menerima wahyu dari Allah SWT tanpa perantara manusia, sedangkan Imam menerima perintah dari Allah SWT melalui perantara Nabi dan juga sebagai penjaga dari risalah itu, sebutan Imam yang melekat kepada Ali bin Abi Thalib, bagi *Syi'ah* sebagai sifat baginya di mana gelar itu *Imam* adalah sinonim *Khalifah*, sebutan itu dimaksudkan sebagai pernyataan

bahwa sesungguhnya Ali bin Abi Thalib lebih berhak untuk menjadi *Imam* sholat dibandingkan Abu Bakar.

Oleh karena itu aliran *Syi'ah* menamakan penguasa-penguasa yang tidak berhak memegangnya dengan sebutan *Khalifah*. *Imamah* dalam pandangan aliran *Syi'ah* adalah “*Shahihul haq Asy-Syar'iy*”, yang dalam undang-undang Moderen di sebut '*de yure*', baik yang langsung memerintah maupun yang tidak, sedangkan lafal *khalifah* artinya menunjukkan kepada yang mempunyai kekuasaan dalam kenyataan, walaupun tidak berhak yang pada masa sekarang disebut dengan '*de facto*', maka dalam hal ini sama pengertiannya dengan *Imam* ( Dlija-uddin Ar-Rajis, 1969. : 37).

*Imamah* merupakan salah satu pokok keimanan atau keyakinan bagi aliran *Syi'ah* dalam menentukan seorang imam, Ajaran kepemimpinan dalam Islam banyak diilhami oleh pemikiran politik golongan *Syi'ah* bila dibandingkan dengan golongan lain, konsep *Imamah* pula yang membedakan secara khusus aliran *Syi'ah* dengan aliran-aliran lain dalam Islam (Jalaluddin Rakhmat,1986. : 249).

Karena konsep *Imamah* dalam aliran *Syi'ah* merupakan prinsip utama dalam agama yang kedudukannya sama dengan prinsip yang lain yaitu : *Tauhid*, Kenabian, Keadilan *Illahi*, *Imamah* dan hari kebangkitan. Sedangkan konsep *Imamah* dalam aliran *Ahlussunnah wal jama'ah* hal itu bukan merupakan sendi utama dalam agama. *Imamah* dalam aliran *Syi'ah* mengandung makna bahwa kepemimpinan dalam Islam mencakup dua aspek, kepemimpinan negara sekaligus kepemimpinan agama, dan menurut aliran *Syi'ah* kepemimpinan umat Islam itu sah apabila umat Islam dipimpin seorang Imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib. (Sayyid Mujataba, 2004. : 239)

Dari fenomena ini, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana sesungguhnya, konsep *Imamah* dalam pandangan *Syi'ah* tersebut. Dan untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis beri judul penelitian ini dengan : “*Sistem Imamah dalam perspektif Syi'ah Itsnâ Asyariyah*”

## **Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok penelitian adalah Bagaimana Sistem Imamah dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* , untuk memudahkan pembahasan pokok masalah tersebut, dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*?
2. Siapa sesungguhnya yang dianggap Imam serta syarat-syaratnya dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*?
3. Bagaimana Sistem Imamah dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* ?

Adapun batasan permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini yaitu masalah pokok yang dibicarakan oleh *mazhab Syi'ah Itsnâ Asyariyah* yang menyangkut soal Imamah yang banyak membicarakan persoalan kepemimpinan dan sasaran penelitian ini bukan obyek yang individual, tetapi difokuskan kepada masalah tersebut. Yaitu suatu permasalahan tentang *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* itu sendiri yang berkaitan dengan imam-imam yang diawali oleh imam Ali bin Abi Thalib dan seterusnya sampai pada imam yang ke duabelas atau yang terakhir, yaitu Muhammad al-Muntazhar atau *Imam Mahdi*.

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- a). Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui sejarah lahirnya *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*
- 2) Untuk mengungkap hal sesungguhnya yang dianggap sebagai Imam serta syarat-syaratnya menurut *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*.
- 3). Untuk memahami corak pemikiran dari aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang Sistem Imamah

#### b). Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua kategori, *pertama* kegunaan secara teoritis dan *kedua* kegunaan secara praktis.

- 1). Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran Islam, terutama yang berkaitan dengan aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang sistem *Imamah*
- 2). Secara praktis, penelitian ini diharapkan turut memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai pemikiran aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang sistem *Imamah*

#### **Tinjauan Pustaka.**

Setelah beberapa kali dilakukan penelusuran literatur, maka belum ditemukan secara khusus, tulisan yang membahas tentang Sistem Imamah dalam Perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*. Namun ada beberapa tulisan yang hampir sama tetapi dengan titik tekan objek penelitiannya yang berbeda-beda. Dari sejumlah tulisan atau penelitian yang ada itu, belum didapatkan suatu tulisan atau penelitian yang membahas dan menganalisis secara khusus tentang sistem *Imamah* dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*.

Di antara karya yang menulis masalah Imamah adalah Ali As-Salus dalam bukunya *Imamah dan Khilifah dalam tinjauan Syar'i*". Penulis buku ini mengungkapkan dalil-dalil yang terdapat dalam *nash* al-qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW tentang *Imamah* dan *khilafah* secara jelas dan gamblang

Penulis lain yang mengangkat masalah Imamah yaitu Imam Ikhya'udin dalam disertasinya yang berjudul *Pemikiran Ali Syari'ati tentang Masalah Imamah*, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi beberapa tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan terakhir historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Syari'ati, Islam bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual

dan moral atau hanya sekadar hubungan antara hamba dengan Sang *Khaliq*, (*Hablu min Allah*) tetapi lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Ia berkeyakinan bahwa Islam sebagai suatu agama harus difungsikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultural maupun politik.

Dan karya Sayyid Mujtaba Musawi Lari dalam bukunya berjudul *Teologi Islam Syi'ah*, menuliskan tentang pokok-pokok ajaran *Syi'ah* dan sejarah munculnya, dalam tulisannya tersebut, Sayyid Mujtaba menggambarkan ajaran Imamah *Syi'ah*, *imamah* adalah bentuk dari perintah Tuhan, ia merupakan perintah Allah dalam penunjukannya, sebagaimana halnya dalam kenabian. Sebab Allah SWT memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi terdapat perbedaan yang utama antara kenabian dan imamah. Kenabian adalah pendirian risalah, sedangkan imamah adalah penjaga bagi risalah itu sendiri (Sayyid Mujtaba, 2004. : 239).

Dan Penulis lain yang mengangkat masalah Imamah yaitu Ahmad Muhibbin dengan judul Tesis *Konsep Imamah Menurut Imam Tabataba'i*, Penelitian ini bermaksud menelaah pandangan Imam Tabataba'i tentang konsep imamah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangannya tentang konsep imamah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sifat *deskriptif-analitik*. Adapun pendekatan yang digunakan berupa pendekatan historis dan tafsir. Analisa data yang digunakan ialah induktif dan interpretasi.

Menurut imam Tabataba'i, bahwa persoalan imamah pasca Nabi Muhammad SAW wafat ialah Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya (*ahlul bait*). Dengan mekanisme penunjukan secara langsung oleh Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Penunjukan tersebut sesungguhnya telah dilakukan ketika Nabi Muhammad SAW dan umat muslim kembali dari Haji *Wada'* di suatu tempat yang bernama "*Ghadir khum*" yang disaksikan oleh mayoritas sahabat pada waktu itu. Dikarenakan pemilihannya melalui penunjukan secara langsung oleh Allah SWT

dengan perantara Nabi Muhammad SAW, maka kualitas *ma'sum* yang dimiliki Nabi juga dimiliki oleh para imam.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tentang Imamah pada umumnya menyangkut masalah tinjauan sejarah dan lahirnya serta prinsip-prinsip *khalifah* atau *imamah*, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadis. Sementara dalam penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran tentang Imamah yang ditawarkan oleh *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* yang mencakup dalam sistem ajarannya itu sendiri.

Oleh karena itu, dari berbagai karya pustaka yang diteliti, maka disimpulkan bahwa judul penelitian “*Sistem Imamah dalam Perspektif Syi'ah Itsnâ Asyariyah*”, ini masih layak untuk diteliti. Karena hampir belum penulis temukan karya yang sama dengan hasil penelitian ini.

### **Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara singkat tentang teori yang dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan di atas.

Imamah merupakan faktor utama yang menyebabkan perselisihan di kalangan umat Islam sampai saat ini, sehingga terpecah belah ke berbagai aliran, sekte dan mazhab. Ini akibat konflik antar sekte Islam sepeninggalannya Nabi Muhammad SAW ketika suksesi politik diadakan untuk merebut tampuk kepemimpinan. Dalam istilah *Syi'ah*, politik dinamakan (*al-Imamah*), dan istilah yang digunakan Sunni adalah (*al-Khilafah*), sedangkan pada zaman modern saat ini dikenal dengan istilah (*ar-Ri'asah*). Dalam pandangan politik *Syi'ah* dikatakan bahwa Imamah bukanlah masalah kepentingan pribadi yang diberikan kepada pilihan publik, akan tetapi adalah salah satu pilar agama atau asal-usul dan dasar prinsip agama (*Arkan ad-Din*) dimana iman seseorang tidaklah sempurna kecuali percaya dengan Imamah.

Pandangan ini senada dengan teori ketuhanan kekuasaan berasal dari Tuhan (*Rights of Kings*). Penguasa bertahta atas kehendak Tuhan sebagai pemberi kekuasaan karena Tuhan mengangkat penguasa bagi masyarakat sedangkan penguasa itu mendapat pancaran dari *Ilahi* dan menetapkan mereka dengan *karamah*-Nya, dengan demikian sumber kekuasaan penguasa bukan berasal dari rakyat melainkan datang dari Allah SWT yang melimpahkan-Nya kepada sejumlah kecil orang pilihan, sebab kekuasaan itu adalah *muqaddas* (suci) karenanya rakyat wajib mentaati segala perintah-Nya.

Dalam konteks ini al-Mawardi membagi dua kelompok pendapat ulama tentang wajib imamah. *Pertama*, wajib karena pertimbangan akal. Alasannya adalah karena manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu adalah logis, masuk akal bila manusia mendirikan sebuah komunitas dan institusi bagi semua keperluan mereka, dan institusi itu disebut negara (*Daulah, Khilafah, Imarah* dsb). Alasan lainnya adalah, bahwa manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai karakter dan sifatnya akan menghadapi konflik-konflik baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu diperlukan jalan dan media untuk menyelesaikan solusinya, dalam hal itu adalah diperlukan pemimpin dan pemerintahan, untuk mengatur dan menata masyarakat. *Kedua*, golongan yang berpendapat bahwa kewajiban mendirikan *Imamah* berdasarkan hukum agama (*bi al-Syar'iy*), bukan atas pertimbangan akal. Argumentasinya karena esensi imamah adalah melaksanakan syari'at. Syari'at harus ditegakkan, maka hukum mendirikan pemerintah adalah wajib baik atas dasar *ijma'* maupun wahyu. Kelompok ini melandaskan argumentasinya pada al-Quran Surah Ali Imran : ayat 59, yang esensinya bagi umat Islam wajib mentaati *ulil amri* (pemimpin) (al-Mawardi, t,t : 5). Bagi al-Mawardi persoalan kepemimpinan dan pendirian negara adalah persoalan kolektif umat Islam sebagai makhluk sosial, dan secara *tabi'i* (alami) mendirikan negara dan mengangkat pemimpin adalah dari kebutuhan / hajat asasi manusia.

Sedangkan mengenai pengangkatan seorang pemimpin al Mawardi menawarkan dua cara. *Pertama* cara pemilihan yang dilakukan oleh *Ahl al-Halli wa al-'Aqd*, semacam Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di zaman moderen, yang terdiri ulama, cendikiawan dan pemuka masyarakat. *Kedua* melalui cara penunjukan atau wasiyat oleh pemimpin yang sedang berkuasa. (Hatamar, 2000. : 33, Al Mawardi, t,t. : 6)

Begitu juga menurut Hobbes yang dikutip oleh Ahmad Suhelmi seorang penguasa atau pemimpin memiliki hak-hak istimewa, di antaranya hak menetapkan seorang pengganti kelak bila ia berhalangan atau meninggal dunia, dan penguasa boleh menunjuk seseorang penguasa yang berasal dari kalangan manapun, (Ahmad Sulhemi, 2010. :180). Sedangkan menurut para ulama sangatlah penting dalam pemerintahan itu adanya seorang Imam atau pemimpin karena manusia memerlukan seorang yang memimpin yang sepadan dengan Rasul di tengah-tengah kaum mukminin. Ia memiliki kekuasaan yang menyeluruh untuk ditaati secara sempurna, memiliki wewenang dan mengurus negara dengan baik atau mengatur konsitusi yang ada dan membuat pemerintahan yang peraktis, sehingga masyarakat harus mematuhi semua peraturan yang ada dan kebijakan-kebijkan pemimpin tersebut.

Seperti dinyatakan oleh Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Hatamar “Memimpin umat merupakan kewajiban dan agama tidak tegak kokoh tanpa pemimpin, karena Allah SWT telah telah mewajibkan kaum Muslimin untuk menyeruh kepada kebaikan dan mencegah setiap kemungkaran, membela orang yang teraniaya, berjihad, melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah, berlaku adil dalam menjatuhkan hukuman yang mana memerlukan kekuasaan dan komando” (Hatamar, 2007, *Ibid.* :171).

Hal ini terlihat dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam teori maupun praktek, Nabi Muhammad SAW menempati suatu posisi yang unik sebagai pemimpin masyarakat Madinah, di samping pemimpin umatnya. Terungkap dalam suatu perjanjian disebut Piagam Madinah yang didukung oleh berbagai suku dan golongan agama,

fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai pemutus akhir atas perbedaan pendapat dan perselisihan yang terjadi antara peserta perjanjian. Fungsi beliau ini tidak terbatas pada perbedaan pendapat dan perselisihan di kalangan umat Islam, tetapi juga mereka yang bukan muslim. Keputusan yang beliau ambil bisa didasarkan atas ketetapan sendiri dan bisa pula berdasarkan atas petunjuk wahyu. Menurut konstitusi tersebut pasal 23, 36 dan 42 secara tegas menyebutkan Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai hakim terakhir serta sumber segenap kekuasaan dan kekuatan atau kewenangan. (Khalid Ibrahim Jindan, 1994. : 2). Dan ketetapan pasal-pasal tersebut juga menuntut adanya kesetiaan dan ketaatan kepada kepemimpinan Muhammad SAW, baik dalam kapasitasnya sebagai Nabi maupun sebagai kepala negara. (J.Suyuthi Pulungan, 1994. : 252).

Dan pada itu perlu ditegaskan bahwa menurut pendapat umum. Umat mesti taat lahir batin sebab taat pada pemimpin berarti taat pada Allah SWT dan membangkang pada pemimpin berarti tidak taat pada Allah SWT jadi mentaati pemimpin dan perintahnya adalah suatu kewajiban seorang muslim, dan seseorang tidak di sebut sempurna tanpa keislamannya seseorang tidak diakui menjadi *imamah*. (Ali Abdul Raziq, 1985. : 6-7).

Secara luas Imamah pada prinsipnya mengurus umat sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip umum *syari'ah* untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan demikian pihak yang saling membutuhkan merupakan satu kesatuan yang utuh yaitu: *pertama*. Pihak yang memegang kekuasaan atau mengurus, mengatur, membuat kebijakan-kebijakan dalam kehidupan manusia, *kedua*. Pihak yang diatur dan dilayani yaitu masyarakat atau umat.

Dengan demikian Islam sebagai agama yang paripurna dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Di dalamnya termasuk kehidupan politik, dalam arti di dalam Islam ada sistem politik. Dalam pandangan al-Maududi, negara Islam haruslah berdasarkan

syariat dan didasarkan pada empat prinsip dasar, yaitu mengakui kedaulatan Tuhan menerima otoritas Nabi Muhammad SAW, memiliki status wakil tuhan dan menerapkan musyawarah (Al-Maududi, 1967. : 165).

Berdasarkan kerangka teori di atas, akhirnya dicoba untuk dapat menggambarkan sebuah bahan pemikiran yang secara teoritis tentang sistem Imamah dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*, dan arah konseptual penelitian ini meliputi dua bahasan utama, yaitu Siapa sesungguhnya yang dianggap Imam serta syarat-syaratnya dan Imamah dalam perspektif *Syi'a Itsnâ Asyariyah*.

### **Metode Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini memuat empat aspek utama yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian, terutama yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Keempat aspek tersebut yaitu; jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan penelitian.

#### *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata), bukan dalam bentuk angka statistik yang biasa disebut sebagai data kuantitatif. Pemakaian jenis data kualitatif ini dikarenakan yang menjadi objek penelitian adalah teks-teks tertulis yang menerangkan atau mengandung gagasan atau pemikiran tertentu, terutama pemikiran aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang Imamah. Sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, maka penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada studi kepustakaan atau *library research*.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah, memakai dua macam sumber data, yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung). Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumen sejarah atau *historis dokumenter*. Menurut Surachmad (1975, : 124-

125) bahwa sumber data ini termasuk dalam kajian metode *historis* tentang jenis *historis dokumenter*, yaitu berupa peninggalan material, peninggalan tertulis, dan peninggalan tak tertulis.

Sumber data primer dalam penelitian ini yang terkait dengan pemikiran tentang Imamah dalam perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*, adalah kitab yang ditulis oleh Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi yang berjudul "*al-Muraja'at*" (*Dialog Sunnah – Syi'ah.*). Dan kitab yang ditulis oleh Syekh Muhibbuddin Ath-Thabari, yang berjudul "*Dzakhir al-'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba*" (*Penghargaan Ahlusunnah atas Ahlulbait*). Dan buku yang ditulis oleh Sayid Muhammad Baqir ash-Shadr yang berjudul *Intruduction to Islamic Political System*, serta buku yang ditulis oleh Muhammad Ibn Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastani yang berjudul *Al-Mila Wa Al-Nihal Aliran-aliran teologi dalam Islam*, dan Sayid Mujataba Musawi Lari dalam bukunya berjudul *Teologi Islam Syi'ah*,

Sedangkan sumber sekundernya adalah semua literatur, yang ada hubungannya dengan tema penelitian ini, seperti Kitab, buku, majalah, artikel, buletin dan sumber-sumber lainnya.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai cara studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan semua sumber data dalam bentuk buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu tentang aliran *Syi'ah* secara umum dan Imamah *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*. Langkah selanjutnya adalah membaca, mencatat dan mengklasifikasikan data-data sesuai dengan jenisnya, baik data primer maupun data sekunder.

#### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data dimaksud yaitu suatu metode penelitian untuk menganalisa data secara sistematis dan objektif (Fred N Karlinger, 1973. : 525, dalam Suyuthi, 1993 : 29).

Analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan, karena dalam tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab dan menyimpulkan persoalan-persoalan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, *pertama* teknik *content analysis* (analisis isi), yakni kajian terhadap materi atau pesan dalam suatu komunikasi baik komunikasi lisan maupun tulisan. Vredembregt (1980, : 67) dan *kedua* teknik *analysis deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan proses tentang pencocokan data bersama-sama, bagaimana membuat yang samar menjadi nyata, menghubungkan akibat dan sebab, yang merupakan suatu proses verifikasi dan asumsi,

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, dan sudah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, baik data primer maupun sekunder, maka selanjutnya data-data tersebut dipahami, dianalisis, *direcontextualisasi* dan disintesis kemudian diinterpretasikan dalam hal ini menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Dudung Abdurahman dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. (Dudung Abdurahman, 2007, : 73). Interpretasi data yang ada untuk memberi makna tentang hal yang akan dibahas, guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang Imamah dalam Perspektif *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* yang berkaitan dengan *Imamah* atau Kepemimpinan.

Untuk mempertanggungjawabkan kajian yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan yang didapat. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, dilakukan penelitian perpustakaan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya pendapat dan konsep para ahli tentang Imamah secara umum dan aliran *Syi'ah*. *Kedua*, menganalisis dan menafsirkan data-data yang didapat, kemudian menelaah keterkaitan hubungan data-data itu sehingga jadi satu bentuk analisis terhadap konsep Imamah dalam aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*.

### *Pendekatan Penelitian*

Untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan sejarah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengelaborasi secara deskriptif analitis pemikiran Aliran *Syi'ah* dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks zaman dan tempat atau objek. Selain pendekatan sejarah juga dipakai pendekatan sosiologis, untuk mengetahui latar belakang sosio kultural Aliran *Syi'ah* sebagai aliran dalam Islam, pendekatan politikologis, untuk mengetahui kondisi politik saat dimana Aliran *Syi'ah* mengungkapkan ide-ide politiknya tentang Imamah, dan pendekatan filosofis, untuk mengetahui makna filosofi dari ide politik *Imamah*. Sehingga dengan pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memasuki keadaan yang sebenarnya dengan lahirnya pemikiran aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang Imamah.

Penerapan pendekatan-pendekatan tersebut di atas dalam penelitian ini sangat terkait dengan analisis data, dengan tujuan untuk lebih memperdalam pemahaman dan mempertajam analisis terhadap ajaran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang Imamah yang ditelaah dari aspek historis, sosiologis, politik dan filsafat.

### SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam kajian tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi acuan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II merupakan diskripsi dan analisa mengenai tinjauan umum tentang aliran *Syi'ah*, yang memuat tentang latar belakang sejarah dan perkembangan aliran *Syi'ah*, *mazhab* dan sekte dalam *Syi'ah*, hal ini merupakan aspek-aspek yang penting sebab berakaitan langsung dengan judul penelitian.

Bab III Membahas tentang sistem Imamah dalam perspektif Syi'ah. Dalam bab ini memuat pengertian Imamah, latar belakang Sosio-politik lahirnya konsep Imamah dan Imamah dalam pandangan *Syi'ah* dan sistem Imamah dalam pandangan *Syi'ah*.

Bab IV. Membahas pokok-pokok pemikiran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* tentang Imamah, yang terdiri dari tinjauan tentang *Mazhab Itsnâ Asyariyah*, keharusan adanya Imamah, pengertian Imam, sistem pengangkatan Imam, syarat-syarat Imam, Maksumnya Imam dan Taqiyah serta Mahdiyah, hal ini menjadi penting yang akan diuraikan dalam bab ini.

Adapun kesimpulan dan rekomendasi atas kajian ini dalam Bab V. Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

BAB 2

TINJAUAN UMUM TENTANG ALIRAN SYI'AH.

Latar Belakang Sejarah.

Pada masa Rasulullah SAW, *aqidah Islamiyah* telah melekat dengan kokohnya dalam hati setiap muslim, umat Islam hidup dalam ikatan persatuan yang sangat kokoh, penuh kesucian dan kemuliaan. Sebelum Rasulullah SAW wafat para sahabat sebenarnya telah merasakan tanda-tanda dekatnya saat berpisah dengan Rasulullah SAW, yaitu ketika disampaikan firman Allah SWT yang baru diwahyukan kepada Rasulullah SAW, di saat haji *Wadah* firman Allah SWT tersebut adalah :



Artinya : pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (al-Qur'an. Surah Al Maidah Ayat : 3).

Setelah Rasulullah SAW wafat, mulailah bermunculan fitnah di kalangan umat Islam, yang dianggap sebagai sumber fitnah itu adalah masalah penentuan pemimpin, sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah SAW. Perselisihan pertama yang terjadi adalah antara kaum *Muhajirin* dengan *Anshar*. di Balai pertemuan *Saqifah Bani Sa'idah*. Menurut Ibnu Ishaq yang dikutip oleh Ibnu Hisyam ia berkata :

“Ketika Rasulullah SAW wafat, kaum *Anshar* berpihak kepada Sa’ad bin Ubadah di *Saqifah Bani Sa'idah*, sedangkan Ali bin Abi Thalib bersama Az-Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidilah menyendiri di rumah Fatimah, sedangkan kaum *Muhajirin* lain berkubu kepada Abu Bakar, Umar bin Khatab dan Usaid bin Hudhair. Tiba-tiba seorang datang kepada Abu Bakar dan Umar bin Khatab, kemudian berkata ‘Sesungguhnya kaum *Anshar* berpihak kepada Sa’ad bin Ubadah di *Saqifah Bani Sa'idah*. Jika kalian berdua ada keperluan dengan mereka segeralah pergi ke tempat mereka sebelum pekara ini membesar.’ Saat itu jenazah Rasulullah SAW belum diurus dan pintu rumah

beliau ditutup keluarga beliau. Umar bin Khatab berkata kepada Abu Bakar. ‘Mari kita pergi kepada saudara-saudara kita dari kaum *Anshar* agar kita mengetahui apa yang terjadi pada mereka’ (*Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Terj Fadhli Bahri, 2006 : 648).

Dalam pertemuan tersebut kaum *Anshar* menuntut bahwa mereka adalah orang-orang yang memberi tempat kepada Nabi pada saat-saat yang krisis yang gawat, oleh karena itu seorang penerus Nabi harus dipilih di antara mereka, dan salah seorang pemimpin kaum *Anshar* berkata kami kaum *Anshar* dan pasukan Islam, sedang kalian wahai kaum *Muhajirin* adalah kaum bagian dari kami, sungguh beberapa orang dari kalian berjalan pelan-pelan, ternyata mereka ingin memutus kami dari asal usul kami dan mengambil perkara ini (kepemimpinan) sendirian tanpa kami. Setelah yang berbicara tersebut diam. Kemudian Umar bin Khatab ingin berbicara yang ia telah persiapkan sebelumnya namun ditahan oleh Abu Bakar dan Abu Bakar berkata : “Diam Engkau hai Umar”.

Melihat situasi yang demikian seorang dari kaum *Anshar* berkata : Akulah tempat berlindung kaum *Anshar* dan tokoh terpenting mereka Hai orang-orang *Quraisy*, pemimpin harus berasal dari kami dan dari kalian. Setelah itu terjadi kegaduhan, suara-suara semakin meninggi, lalu Sa’ad bin Ubadah menyahut “ini adalah awal kelemahan” (At Thabari, *Tarikh al Umam wa al Muluk*, Jilid IV, : 38 dikutip oleh Suyuthi J Pulungan, 2007 : 102 ), maksudnya pendirian ini akan membawa kepada perpecahan umat Islam dan perpecahan adalah bukti kelemahan, dan pernyataan ini ditanggapi oleh Umar bin Khatab dengan mengatakan “tidak mungkin ada dua orang pemimpin dalam satu kurun dan dalam satu wilayah kekuasaan.

Peristiwa tersebut semakin tegang dan bisa mengancam keutuhan umat, lalu Basyir bin Abi Nu’man berkata : Wahai kaum *Anshar* demi Allah kita paling utama memerangi kaum musyrik dan membela agama ini, kita tidak meghendakinya kecuali atas ridha Allah SWT dan ketaatan atas Nabi kita, maka tidaklah tepat kita

memperpanjang masalah ini. Ingatlah bahwa Nabi Muhammad SAW dari *Quraisy*, karena itu kaumnya lebih berhak dan utama atas masalah ini. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu berselisih dan bertentangan dengan mereka (*Muhajirin*) (At-Thabari, *Tarikh al Umam wa al Muluk*, dikutip oleh Suyuthi J Pulungan, 2007, *Ibid* : 102).

Dengan pandangan Basyir ini suasana menjadi tenang. Dalam keadaan demikian Abu Bakar berkata: Adapun kebaikan pada kalian seperti yang kalian katakan, maka kalian memang berhak memilikinya, tetapi orang Arab hanya tahu bahwa perkara ini (kepemimpinan) itu milik orang-orang *Quraisy*, karena mereka orang Arab yang paling baik nasab dan negerinya. Sungguh aku meridhai untuk kalian salah seorang dari dua orang ini sambil memegang tangan Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang waktu itu duduk diantara mereka, jadi baiatlah mana di antara keduanya yang kalian kehendaki (*Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Terj Fadhli Bahri, 2006, *ibid* : 650).

Kemudian keduanya berkata : Demi Allah kami tidak lebih berhak dalam masalah ini atas engkau. Sesungguhnya engkau adalah orang Muhajirin yang utama dan orang yang menemani Nabi di gua Ghira serta pengganti Rasul untuk menjadi imam dalam shalat dan shalat itu paling utama agama kaum muslimin. Maka engkau lah yang berhak masalah ini, ulurkanlah tanganmu, kami akan membaiatmu, ketika keduanya hendak mengucapkan baiat atasnya. Basyir bin Sa'ad mendahului keduanya mengucapkan baiat atas Abu Bakar, lalu diikuti oleh Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah serta mereka yang hadir baik dari golongan *Anshar* maupun *Muhajirin*.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketegangan menjadi reda setelah Abu Bakar membacakan sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa khalifah atau pemimpin berasal dari *Quraisy*, *al-aimat min Quraisy*. Begitu juga mantapnya pemahaman Islam yang telah melekat dalam hati mukminin pada saat itu, serta kuatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT di hati para sahabat, maka mereka pun

dapat mengubur dalam-dalam perselisihan tersebut. Di samping itu ada satu unsur yang sangat membantu meredam perselisihan yang terjadi, yaitu pengakuan kaum *Muhajirin* terhadap keutamaan kaum *Anshar* dan sebaliknya pengakuan kaum *Anshar* terhadap kaum *Muhajirin*. Sa'ad bin Ubadah pemimpin kaum *Anshar* dengan tulus menyampaikan pengakuan keutamaan kaum *Muhajirin* dengan mengatakan yang dikutip oleh Mustofa Muhammad kamilah *Anshar* sebagai menteri dan kalian *Muhajirin* sebagai pemimpin (Mustofa Muhammad, 1994 :100).

Dengan ucapan Sa'ad bin Ubadah tersebut padamlah api fitnah yang nyaris menyala. Perselisihan tentang masalah yang sangat besar itu dapat dengan mudah teratasi, yaitu karena kerelaan kaum *Anshar* untuk mengakui kepemimpinan kaum *Muhajirin*. Dari peristiwa tersebut terpilihlah Abu Bakar menjadi seorang Khalifah yang dibaiat secara langsung di *Saqifah Bani Sa'idah* yang dilakukan oleh orang-orang khusus, golongan elit sahabat kemudian baiat kedua yang lebih luas berlangsung esok harinya di Masjid Nabi yang dilakukan oleh rakyat atau penduduk Madinah

Terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah, secara politis merupakan kekalahan golongan *Anshar* dan kemenangan golongan *Muhajirin* karena ia merasa bahwa suku *Quraisy* adalah yang utama, meskipun kalau dilihat dari sisi keturunan sebagai alasan menduduki kursi kekhalifaan Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW dibandingkan Abu Bakar.

Sejarah mencatat bahwa pengganti yang *pertama* setelah Rasulullah SAW wafat adalah Abu Bakar (11-13.H / 632-634.M), seorang pendukung dan teman setia (*sahabat*) Nabi Muhammad SAW, beliau diangkat melalui pemilihan yang melibatkan para pemimpin masyarakat Islam yaitu *Muhajirin* dan *Anshor* dalam suatu musyawarah terbuka di *Saqifah Bani Sa'idah* Madinah. Ia melaksanakan semua tugas dan meneladani semua keistimewaan Nabi, kecuali hal-hal yang terkait dengan

kenabiannya, karena kenabian berakhir seiring dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW (Philip.K Hitti 2002 : 222).

Kemudian setelah Abu Bakar wafat dalam usia 63 tahun dan masa kekhalifahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan dan 11 hari. Umar bin Khatab menggantikan sebagai *khalifah* yang *kedua*, pada masa kekhalifahannya peranan yang paling menonjol adalah perluasan wilayah. Setelah menaklukan Irak, Iran, Syiria, Palestina, dan Mesir di dalam waktu yang singkat selama sepuluh tahun, negara Islam yang masih bayi itu berubah menjadi sesuatu kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu, begitu juga di dalam pembaharuan-pembaharuan pemerintahan. Karena itu ia dianggap sebagai pendiri yang sebenarnya dari pemerintahan Islam.

Setelah Umar bin Khatab wafat melalui penyerangan dan penusukan yang sangat tragis dilakukan oleh seorang budak bangsa Persia yang bernama Abu Lu'lu'ah '*Feroz*' di saat beliau melakukan shalat kemudian dimakamkan pada hari Sabtu tanggal 1 Muharam tahun 23 H atau 644 M, dan kekhalifahannya berlangsung selama 10 tahun 6 bulan dan 4 hari (Syed Mahmudunnasir, 1993, *Ibid* :158).

Kemudian Usman bin Affan menjadi *Khalifah ketiga*, Ia diangkat melalui pemilihan dalam suatu Majelis Syuro yang terdiri dari enam orang yang ditunjuk oleh pendahulunya dan penunjukkan itu tidak berdasarkan pada perwakilan unsur masyarakat Islam pada saat itu, tetapi atas dasar pertimbangan kualitas pribadi masing-masing, karena mereka yang ditunjuk yang mendapat jaminan masuk Surga. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Setelah menyebutkan nama-nama mereka ia berkata : "Tak ada orang yang lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu, Rasulullah SAW wafat sudah merasa puas terhadap mereka. Siapa pun terpilih dialah *khalifah* sesudah saya" (M.Husian Haekal, 2008 : 3).

Majelis Syuro tersebut diketuai oleh Abdurrahman bin Auf. Mereka dibekali oleh Umar bin Khatab dengan nasehat dan petunjuk sebelum ia wafat. Ia berkata : “Aku melihat kamu adalah para pemuka dan pemimpin rakyat dan Rasulullah SAW telah mengatakan *ridha* atas kamu. Sesungguhnya aku tidak takut meninggalkan rakyat atas kamu jika kamu *istiqomah*. Akan tetapi aku khawatir jika terjadi perselisihan di antara kamu maka rakyat pun akan berselisih. Maka bermusyawarahlah kamu dan pilihlah salah seorang di antara kamu. Bermusyawarahlah kamu sampai tiga hari sehingga pada hari keempat sudah ada pemimpin kamu dan sampaikan kepada rakyat (J.Suyuthi Pulungan, 2002, *Ibid* : 130).

Selain nasehat tersebut, Khalifah Umar juga memberikan petunjuk mengenai tata cara dalam pemilihan tersebut *pertama* jika lima orang sepakat untuk memilih seorang dari mereka sedangkan seorang menolak maka hendaklah dipenggal kepalanya, *kedua* jika empat orang setuju memilih seorang di antara mereka, tapi dua orang menolaknya, maka hendaklah dipenggal kepala keduanya, *ketiga* jika mereka berenam pecah ke dalam dua kelompok masing-masing tiga orang untuk memilih seorang, maka mereka meminta keputusan dari Abdullah bin Umar bin Khatab untuk memilih satu kelompok dari dua kelompok itu kemudian ia memilih salah seorang dari mereka bertiga. Jika mereka tetap menolak pilihan dan keputusan Abdullah bin Umar, maka calon yang dipilih adalah anggota kelompok yang didalamnya terdapat Abdurrahman bin Auf, sedangkan yang lainnya dibunuh jika mereka menghendaki atas persetujuan rakyat (J.Suyuthi Pulungan, 2002, *Ibid* : 130).

Dari petunjuk dan nasehat Khalifah Umar bin Khatab tersebut dapat dipahami bahwa, agar mereka bermusyawarah untuk mufakat dalam menjalin persatuan dan persaudaraan umat Islam sebab Ia tak ingin Majelis Syuro tersebut justru membawa mala petaka bagi umat Islam itu sendiri.

Sesuai dengan pesan Umar bin Khatab, setelah beliau wafat Majelis Syuro segera mengadakan pertemuan di rumah Al Miswar bin Makhramah. Riwayat lain menyatakan di gedung *Baitul Maal*, dan ada pula yang mengatakan di rumah Aisyah atas izinnya, untuk bermusyawarah dalam memilih pemimpin umat Islam

Adapun mereka yang berkumpul itu hanya berjumlah lima orang ditambah Abdullah bin Umar yang tidak punya hak memilih dan dipilih. Karena Thalhah bin Zubeir waktu itu tidak ada di Madinah. Ketika jalannya musyawarah itu berlangsung cukup alot meskipun terjadinya perdebatan yang sangat panjang, namun tidak menimbulkan perpecahan di antara mereka, yang akhirnya terpilihnya Usman bin Affan menjadi *Khalifah* ketiga secara demokratis. Abdurrahman bin Auf tidak hanya bermusyawarah dengan anggota Majelis Syuro yang tampak begitu terbuka, tapi juga meneliti keinginan masyarakat di saat itu

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan (24-36.H/644-656.M), terjadi pergolakan politik, khalifah *ketiga* ini tak mampu melawan ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat Arab pada waktu itu, terjadilah pergantian Gubernur yang diangkat oleh Umar bin Khatab (Harun Nasution, 2008 : 98). Ia adalah *Khalifah* yang dikenal pribadi yang tidak memikirkan kepentingan sendiri dan keluarganya. Dari peristiwa itu, maka timbullah reaksi yang merugikan diri Usman bin Affan dan kedudukannya sebagai *Khalifah* atas pergantian tersebut. Sahabat-sahabat yang semula menyokongnya banyak yang berpaling, perasaan tidak senang terhadap kepemimpinannya timbul dimana-mana, orang yang ingin menjadi *Khalifah* atau orang-orang yang ingin calonnya menduduki jabatan *khalifah* mulai mengambil keuntungan dari peristiwa ini, sebagai reaksi terhadap keadaan tersebut lima ratus pemberontak bergerak dari Mesir menuju Madinah, perkembangan selanjutnya berakhir dengan pembunuhan terhadap *Khalifah* Usman bin Affan oleh pemuka-pemuka pemberontak dari Mesir.

Sepeinggal Usman bin Affan, sebagian besar kaum muslimin membai'at Ali bin Abi Thalib (36-41.H/656-661.M), menjadi *Khalifah keempat* Ia diangkat menjadi *Khalifah* keempat melalui cara pemilihan langsung yang pelaksanaannya jauh dari sempurna. Hal ini terjadi setelah para pemberontak berhasil membunuh *Khalifah* Usman bin Affan, mereka mendesak supaya Ali bin Abi Thalib bersedia menjadi *Khalifah* (Munawir Sjadzili 1993 : 25).

Namun kematian Usman bin Affan dan dipilihnya *khalifah* yang baru ini, bukanlah akhir dari masalah. Sisa-sisa kefenatikan terhadap Kabilah serta ambisi untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan mulai meruap ke permukaan. Sejumlah golongan atau blok lahir, masing-masing kelompok menunjuk pemimpinnya, dan kelompok *pertama* yang dihadapi oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah Talhah dan Zubeir dari Makkah yang memiliki pengikut di Hijaz dan Irak serta didukung oleh Aisyah, pada tahun 36 Hijrah terjadi perang saudara, yaitu yang terkenal dengan Perang *Jamal*. (karena Aisyah menunggangi seekor unta) Pada perang tersebut, Thalhah dan Zubeir terbunuh serta beberapa sahabat lainnya. Sedangkan Aisyah binti Abu Bakar, tertangkap dan diperlakukan dengan sangat hati-hati dengan cara memelihara kemuliaannya sebagai "ibunda orang-orang beriman" tanah Arab, Ia dikirim kembali ke Madinah. Perang tersebut menelan korban sekitar tiga belas ribu jiwa, dan kemenangan berada di pihak Ali (Philip K.Hitti, 2010. *Ibid* : 224).

Kemudian kelompok kedua datang dari Muawiyah, Gubernur Damaskus dan anggota keluarga yang terdekat dengan Usman bin Affan dan Ia juga tidak mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai *Khalifah*, bahkan Ia menuduh Ali bin Abi Thalib turut campur tangan dalam soal pembunuhan Usman karena salah satu pemuka pemberontak bernama Muhammad anak angkat Ali bin Abi Thalib (Harun Nasution, 2008 *Ibid* : 90).

Antara kedua kelompok bertempur di Shiffin di lembah sungai Efrat yang terkenal dengan perang Shiffin pada tahun 37 Hijrah. Perang tersebut berlangsung

beberapa hari, dan kemenangan hampir berada di pihak Ali bin Abi Thalib akan tetapi perang ini dihentikan dengan diadakannya *tahkim* (arbitrase) atas permintaan pihak Muawiyah untuk berdamai yang disiasati oleh Amr bin Ash. Hasil dari Majelis *Tahkim* ini bukannya menyelesaikan ketegangan untuk mewujudkan perdamaian melainkan terjadinya dualisme pemerintahan, karena Majelis *Tahkim* atas rekayasa dan siasat Amr bin Ash, secara sepihak memberhentikan Ali bin Abi Thalib dari jabatan *khalifah* dan mengukuhkan Muawiyah menjadi *Khalifah*, sehingga secara *de jure* Muawiyah berada di pihak yang menang. Namun setelah peristiwa *Majelis Tahkim* itu, mayoritas umat Islam tetap mengakui Ali sebagai *khalifah*, dan dua tahun kemudian Muawiyah melalui intrik-intrik politiknya diproklamasikan menjadi *khalifah* (J.Suyuthi Pulungan, 2002, *op.cit* : 157-158).

Menurut Ath Thabari (6: 39) yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan yang menceritakan proses berlangsungnya peristiwa *Majelis Tahkim*, Amr bin Ash berkata kepada Abu Musa (sesudah ia menyebutkan sejumlah nama yang cukup banyak dari kalangan sahabat untuk menjabat *khalifah*) : Bagaimana menurut pendapat engkau ? Abu Musa berkata : Menurut pendapatku hendaknya kita memecat dua orang ini (Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah) dan kita menyerahkan urusan *khalifah* kepada hasil musyawarah kaum Muslimin, sehingga mereka memilih orang yang disukai. Berkatalah Amr bin Ash kepadanya : Sesungguhnya pendapatku sama dengan pendapat engkau, lalu ia berkata : Wahai Abu Musa sampaikanlah kepada mereka bahwa pendapat kita sama. Berkatalah Abu Musa : Sesungguhnya pendapatku dan pendapat Amr telah sepakat sehingga kami berharap Allah *Azza Wa Jalla* segera meluruskan urusan umat ini. Amr bin Ash berkata : Engkau benar ! Majulah, wahai Abu Musa, dan berbicaralah. Kemudian Abu Musa tampil dan berkata : Wahai manusia setelah memperhatikan urusan umat ini kami berdua sepakat bahwa kami tidak melihat alternatif yang dianggap lebih baik bagi umat ini melainkan memecat Ali dan Mu'awiyah dari jabatannya. Maka

hendaknya umat ini mampu menyelesaikan urusan ini lalu hendaknya hadirinpun mengangkat seorang di antaranya yang disukai. Sebab sesungguhnya aku telah memecat Ali dan Mu'awiyah. Selesaikanlah urusan kalian ini dan angkatlah orang yang dianggap cakap dan ahli untuk menjabat urusan ini (*khalifah*). Kemudian Amr bin Ash tampil mengambil tempat yang baru saja dipergunakan oleh Abu Musa, lalu ia menyampaikan puji dan syukur kepada Allah dan menjunjung-Nya, kemudian berkata : Sesungguhnya pemecatan ini telah dinyatakan seperti yang kalian dengar oleh pihak yang terkait, begitu juga aku pun telah memecatnya sama seperti yang Abu Musa lakukan, dan dengan ini aku mengukuhkan pihak diriku, Mu'awiyah, bahwasanya ia wali Usman bin Affan dan sebagai menuntut atas darahnya yang tercurah serta sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisinya. Maka terjadilah perselisihan antara keduanya (Abu Musa dan Amr bin Ash). Kemudian Abu Musa mengendarai hewan tunggangannya dan pergi ke Makkah selanjutnya penduduk Syam juga berlalu menuju Mu'awiyah untuk menyampaikan ucapan selamat dengan terpilihnya menjadi *khalifah* (Hasan Ibrahim Hasan, 2001, *Op cit* : 181-182).

Kekalahan diplomasi dari pihak Ali bin Abi Thalib di *Daumatul-Jandal*, sebagaimana dalam penuturan sejarah, adalah disebabkan oleh sikap Abu Musa yang amat sederhana dan mudah percaya kepada siasat Amr bin Ash. Bahkan menurut pendapat Syed Amir Ali, Abu- Musa ini secara diam-diam memusuhi Ali bin Abi Thalib. Amr bin Ash tampaknya dengan mudah meyakinkan Abu Musa, dengan perangkap Amr bin Ash ini, Abu Musa sebagai wakil yang lebih tua dipersilahkan naik mimbar lebih dahulu guna mengumumkan hasil perundingan mereka, dan secara sungguh-sungguh Abu Musa menyatakan pemecatan Ali bin Abi Thalib sedangkan Amr bin Ash yang naik mimbar kemudian, menyatakan kegembiraannya atas pemecatan Ali bin Abi Thalib tersebut, kemudian Ia mengangkat Mu'awiyah sebagai penggantinya (Syed Amir Ali, 1978, *Ibid* : 471).

Berdasarkan peristiwa tersebut "*arbitrase*" berakibat pada lahirnya tiga fraksi politik pada waktu itu, *pertama* golongan *Khawarij* (orang-orang yang keluar) yaitu terdiri dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang memperotes karena tidak setuju dengan sikap Ali bin Abi Thalib dalam menerima "*arbitrase*" sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang *khilafah* dengan Muawiyah dan menyatakan keluar dan memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abi Thalib serta menjadi penentangannya, alasannya Ali bin Abi Thalib menurut mereka melakukan kesalahan besar mau menerima *tahkim*, sebab *tahkim* tersebut tidak sesuai dengan hukum Allah SWT. Dengan menggembor-gemborkan pernyataan "*laa hukma illa Allah*" tidak ada hukum kecuali hukum Allah SWT. Pembelotan kaum *Khawarij* ini semakin mempersulit dan memperlemah posisi Khalifah Ali bin Abi Thalib terutama sekali sesudah penumpasan pasukan Ali terhadap kaum separatis ini di *Nahrawan*. Perang di *Nahrawan*, menyebabkan dendam mereka semakin memuncak terhadap *Khalifah* (Muslih Fatoni, 2002 : 21).

Pada hubungan ini, Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa kaum *Khawarij* membentuk pasukan berani mati yang terdiri: Abdur-Rahman bin Muljam untuk membunuh Ali, Barak bin Abdullah At Tamimi untuk membunuh Mu'awiyah, dan Amr bin Bakir At Tamimi untuk membunuh Amr bin Ash. Menurut mereka umat Islam akan menjadi tentram dengan matinya tiga orang tersebut, tetapi dua petugas yang disebut belakangan ini gagal mencapai maksudnya. Dan berhasil membunuh *Khalifah* Ali bin Abi Thalib oleh Abd al-Rahman bin Muljam pada tahun 40 Hijrah ketika Ali sedang menuju ke Masjid untuk mengimami shalat subuh (Imam As-Suyuthi, 2010, *Ibid* : 199). Dari kelompok ini juga kemudian dan dianggap sebagai sekte pertama dalam Islam, dengan terbunuhnya *Khalifah* Ali bin Abi Thalib, posisi Mu'awiyah semakin kuat.

*Kedua*, golongan umat Islam yang mendukung Mu'awiyah, selanjutnya yang berhasil membentuk dinasti Umayyah dan menjadi *imperial Islam* pertama dan *Ketiga*,

golongan umat Islam yang tetap mendukung Ali bin Abi Thalib yang kemudian terkenal dengan sebutan *Syi'ah*. Dalam perkembangan selanjutnya kaum *Syi'ah* ini kemudian terpecah ke dalam beberapa golongan. Golongan terbesar dan berpengaruh adalah *Syi'ah* Duabelas (*Syi'ah Itsnâ Asyariyah*), *Syi'ah* Tujuh (*Syi'ah Sab'iyah*) yang disebut juga *Syi'ah Ismailiyah* dan *Syi'ah Fatimiyah*, dan *Syi'ah Zaidiyah* pertama dan kedua disebut juga *Syi'ah Imamiyah*

Peristiwa yang disebutkan diatas mengawali lahirnya golongan *Syi'ah* (pengikut) dalam tubuh umat Islam, yaitu pengikut Mu'awiyah dan pengikut Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya yang kemudian lebih dikenal dengan kelompok *Syi'ah* (Mustofa Muhammad,1994, *Ibid* : 102). Berdasarkan peristiwa politik tersebut, maka perkataan *Syi'ah* masih merupakan pengertian yang bersifat umum yang dipakai oleh setiap golongan, suatu kelompok yang bersatu dalam suatu perkara politik, maka kelompok itu dinamakan kelompok se-*Syi'ah* artinya sepaham. Kelompok yang sepaham dengan baik nasehat-nasehatnya, maka kelompok ini disebut golongan *Syi'ah* (Ihsan Ilahi Asir, 1984 : 16).

Selanjutnya kata *Syi'ah* ini menjadi nama golongan yang mendukung dan membela Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya, dan kelompok ini lambat laun membangun dirinya menjadi sebuah aliran didalam Islam. Menurut Abu Zahrah dalam bukunya *Mazahibul Islamiyah* yang dikutip oleh Abubakar Aceh, tentang masalah timbulnya aliran *Syi'ah*, mengatakan bahwa *Syi'ah* adalah mazhab politik Islam yang tertua, lahir pada masa Khalifah Usman bin Affan, tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib ( Abu Bakar Aceh,1965 : 15).

Pada kalangan *Syi'ah* sendiri berpendapat bahwa, kemunculan *Syi'ah* berkaitan dengan masalah siapa yang berhak menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat seperti yang dikatakan oleh Annubhakti seorang tokoh *Syi'ah* yang dikutip oleh Ihsan Ilahi Zahir, berpendapat bahwa *Syi'ah* muncul setelah wafatnya Nabi

Muhammad SAW, tepatnya pada saat pemilihan Abu bakar menjadi khalifah di *Saqifah Bani Sa'idah* (Ihsan Ilahi Zahir, 1984, *Opcit* : 25). Akan tetapi, golongan Syi'ah-lah yang menentukan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak memegang jabatan *khalifah* sesudah Nabi Muhammad SAW dan Al-Abbas sendiri pun merasa bahwa Ali-lah yang lebih wajar dari pada dirinya sendiri. Setelah Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah dan rakyat mengakuinya, nyatalah pada mereka bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang besar, berilmu dan mempunyai agama yang kuat. Berdasarkan realitas itulah, muncul di kalangan sebagian kaum mukmin yang menentang dan menolak kekhalifahan dari kaum tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa pengganti Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali bin Abi Thalib serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya.

Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah, perpecahan memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib tepatnya setelah perang *Shiffin*. Adapun kaum *Syi'ah*, berdasarkan Hadis-hadis yang mereka terima dari *Ahli Bait*, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Mulailah setelah itu terbentuk *Syi'ah*. Seperti *nash* ucapan Nabi yang mereka ucapkan yang dikutip oleh Al Syahrstani adalah :

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَاوَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

Artinya : Barangsiapa mengganggapku pemimpinnya maka Ali juga adalah pemimpinnya  
Ya Allah jadilah penolong terhadap orang yang mengikutinya dan jauhilah orang yang memusuhinya (Al Syahrstani, *Al Milal wa al Nihal*, tt : 146).

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي (رَوَاهُ تَرْمِيزِي)

Artinya : Bahwasanya Nabi SAW berkata kepada Ali : “Engkau bagiku seperti Nabi Harun menepati posisi Nabi Musa“, kecuali sesungguhnya tidak ada lagi Nabi sesudahku ( H.R Tarmizi )

Hadis-hadis itulah yang menjadi dasar keyakinan kaum *Syi'ah* bahwa Nabi Muhammad SAW sebelum wafat telah menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Bagi mereka pada masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin* sekalipun, kelompok *Syi'ah* sudah ada. Mereka bergerak di bawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin *Syi'ah* pada masyarakat. Tampaknya *Syi'ah* sebagai salah satu faksi Islam yang bergerak secara terang-terangan, memang baru muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Dari sini *Syi'ah* dimaksudkan sebagai suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang berhak sebagai *khalifah* pengganti Rasulullah berdasarkan wasiyatnya sedangkan khalifah-khalifah sebelumnya adalah *penggasab* (perampas) kedudukan khalifah (Sahilun A Nasir, 2010 : 72).

Selanjutnya *Syi'ah* pada mulanya adalah satu aliran politik, yang dalam perkembangan seterusnya mewarnai pandangan mereka di bidang agama. Demikian pula halnya dengan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah. Perbedaan pandangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sofyan berlangsung terus sampai terbununya Ali dan diperuncing oleh pengikut masing-masing

Melihat dari latar belakang sejarah proses lahirnya aliran *Syi'ah* tersebut, dapat digambarkan bahwa munculnya aliran *Syi'ah pertama* ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, hal ini terlihat betapa banyak sahabat yang bersimpati kepada Ali bin Abi Thalib seperti Salman al-Farisi, Abu Zar al-Giffari Ammar bin Yasir dan Miqdad bin Aswad, karena Ia banyak disebut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang utama. *Kedua* setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, ketika terjadinya pembaiatan Abu Bakar sebagai *khalifah* di *Saqifah Bani Sa'idah* jenazah Nabi SAW

masih terhampar di rumah beliau. Dan kalangan keluarga Nabi Muhammad SAW sendiri sedang sibuk mengurus pemakaman jenazah tersebut. *Ketiga* Pada masa pemerintahan Usman bin Affan disaat akhir pemerintahannya mengalami kelemahan, telah memicu sekelompok orang memisahkan diri dari mayoritas kaum muslimin sehingga terbunuhnya *Khalifah* Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dibaiat menjadi khalifah penggantinya. *Keempat* Setelah Ali bin Abi Thalib mati terbunuh ditangan Abdur Rahman bin Muljam seorang tokoh golongan *Khawarij* kemudian timbul rasa simpati terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.

Perkembangan Aliran *Syi'ah*.

Banyak aliran yang muncul dan berkembang dalam sejarah umat Islam, hampir seluruh aliran pada awalnya sebagai respon dari kondisi perpolitikan pada masa permulaan Islam, dalam perkembangannya aliran-aliran tersebut mengalami evolusi, sehingga yang semula semata-mata bernuansa politik menjadi aliran bercorak teologis.

Peristiwa pada masa permulaan perkembangan Islam selama dua puluh tiga tahun masa kenabian memungkinkan timbulnya berbagai kelompok dan aliran tak terkecuali dengan kaum *Syi'ah* sendiri, ketika Nabi Muhammad SAW mengajak keluarganya terdekat untuk memeluk agama Islam, Rasulullah berjanji bahwa siapapun orang yang pertama mengikuti ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya (Allamah M.H Thabathaba'i, 1989 : 37). Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang yang pertama dari keluarga yang mengikuti ajakannya.

Selama masa kenabian, Ali bin Abi Thalib memperlihatkan pengabdian yang besar dan melakukan pengorbanan yang luar biasa, ketika orang-orang kafir Mekkah mengepung rumah Nabi Muhammad SAW dan akan membunuhnya, kemudian Nabi menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk bermalam di rumahnya agar mereka mengira bahwa Nabi yang sedang tidur, akhirnya Nabi meninggalkan rumah dengan selamat menuju



menurut Luis Ma'luf *Syi'ah* adalah kaum muslimin yang menganggap bahwa pengganti Nabi Muhammad SAW suatu hak istimewa keluarga Nabi, dan kaum muslimin yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti mazhab *Ahlul Bait* (Luis Ma'luf, tt, : 411).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu pengertian mengenai *Syi'ah*, yakni golongan umat Islam yang terlampau mengagungkan keturunan Nabi. Mereka mendahulukan keturunan Nabi, untuk menjadi *khalifah*. Dalam hal ini golongan *Syi'ah* menetapkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib-lah yang paling berhak memegang jabatan khalifah setelah Nabi. Namun Ali bin Abi Thalib sendiri membantah dengan adanya pendapat seperti itu, karena jabatan khalifah tidak hanya dipegang oleh orang-orang yang menjadi keturunan Nabi, melainkan orang-orang yang berhak, mampu dalam memimpin serta telah disepakati oleh umat (Taib Thahir Abdul Mu'in, 1986 : 94).

*Syi'ah* dalam pengertian golongan yang muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib kemudian mempunyai banyak pengikut setia, para pendukung *Syi'ah* beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak atas jabatan *khalifah*, pendukung Ali bin Abi Thalib menganggap bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai orang-orang yang telah mengambil kepemimpinan yang dikuduskan kepadanya. Kekacauan yang melanda kaum muslimin karena kebijakan politik yang digariskan Usman bin Affan sebagai *khalifah* yang banyak memberikan kesempatan bagi Bani Umayyah, memberikan kesempatan para pendukung Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan jabatan *khalifah* kepada *Ahlul Bait* ketika itu, pemberontakan pun telah pula dinyalahkan oleh Abu Dzarr Al Ghifari dengan menghasut Ibnu Saba' "Abdullah bin Saba" yang berpindah-pindah tempat dari satu wilayah pemerintahan ke wilayah pemerintahan Islam lainnya (Hasan Ibrahim Hasan, 2006 : 218).

Dalam pertualangannya Ibnu Saba' telah meletakkan aqidah kaum *Syi'ah* dalam Islam, ketika pertualangannya berakhir di Mesir, mulai ia menyebarkan dakwahnya

dengan dibungkus oleh baju agama, begitu ia telah mengutus para propagandaisnya ke berbagai kota wilayah Islam untuk menyebarkan seruan agar mendukung Ali.

Dalam hal ini Abdullah bin Saba' menyatakan : Sesungguhnya Usman bin Affan telah mengambil jabatan *khalifah* tanpa hak, padahal Ali bin Abi Thalib adalah orang yang diwasiatkan oleh Rasulullah SAW untuk jabatan tersebut, dengan demikian bangkitlah dan bergeraklah kalian untuk urusan kekhalifahan ini, mulailah kalian menikam para pemimpin kalian dan tegakkanlah *al amr bil makruf wannahyu 'anilmunkar*. Jadilah kalian sebagai pembela umat dan serulah kekhalifahan ini (Ath Thabari, Jilid I, : 2942 dikutip Hasan Ibrahim Hasan, 2006, *ibid* : 220).

Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah *mazhab Al-Saba'iyah* semakin berkembang. Ibnu Hazm menyebutkan bahwa kelompok dari pengikut Abdullah bin Saba' mendatangi Ali bin Abi Thalib dan mereka berkata kepadanya : Engkaulah Dia itu, Ali bin Abi Thalib pun bertanya kepada mereka : Siapa dia itu ? mereka menjawab : Engkau adalah Allah, mendengar pernyataan itu Ali bin Abi Thalib sangat marah dengan segala kesungguhan ia menyuruh pembantunya mengambil api untuk membakar mereka, ketika itu sambil digiring untuk dibakar dan mereka berkata : Sekarang kita yakin, dia benar-benar Allah (*Al Milal Wa An Nihal*, t t, Jilid 4 : 186).

Kemudian Ali bin Abi Thalib menginstruksikan Abdullah bin Saba' untuk dibuang ke *Madain*, tetapi tindakan ini tidak membuat ia jera dan menghentikan dakwah untuk Ali bin Abi Thalib. Bahkan ketika Ali bin Abi Thalib wafat, kaum Saba'iah mengatakan bahwa ia akan kembali bangkit, inilah sikap fanatisme Abdullah bin Saba' dan pengikutnya terlihat dari tindakan dan perbuatannya yang mengagung-agungkan pribadi Ali bin Abi Thalib.

Ketika Ali bin Abi Thalib terbunuh, yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam dengan pedang beracun ketika ia hendak shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 17 Ramadhan 40 H. Dan dimakamkan di Najaf, Baqdad. Ia memerintah selama

4 tahun 9 bulan, masa yang tidak sunyi dari peperangan (Sahilun A. Nasir, 2010 : 80).

Maka para penduduk di wilayah Irak mengangkat putra tertuanya Hasan bin Ali sebagai *khalifah* sebagai penerus Ali bin Abi Thalib yang sah. Al Mas'udi menyebutkan bahwasanya Hasan bin Ali diangkat menjadi *khalifah* pada tanggal 25 Ramadhan tahun 40 H. Hanya saja masa pemerintahannya tidak berlangsung begitu lama, karena pasukan tentaranya menderita kalah dari pasukan tentara Syam dan penduduk Irak berkhianat kepadanya, dengan demikian tidak ada pilihan lain kecuali turun tahta demi memelihara darah kaum muslimin.

Pada masa Hasan bin Ali, posisi kaum *Syi'ah* semakin goyah karena derasnya fitnah, perselisihan, dan perpecahan di kalangan mereka, yang sengaja ditanamkan oleh golongan *Saba'iyah*, pengikut Ibn Saba'. Pada prinsipnya kaum *Syi'ah* tidak mau mengakui golongan *al-Saba'iyah* sebagai sektenya, tetapi kaum Sunni pada umumnya memandang golongan *Saba'iyah* sebagai *Syi'ah* dan lemahnya daya juang dan kurang wibawanya Hasan bin Ali adalah menjadi faktor yang mempersulit posisi golongan *Syi'ah*. Usaha Hasan bin Ali dalam memerangi golongan *al-Saba'iyah*, terutama sesudah kegagalannya menumpas gerakan Mu'awiyah, sungguh hasilnya sangat mengecewakan. Pada saat itulah Hasan mulai ditinggalkan oleh kaumnya. Menurut Ihsan Ilahi Zahir, sehingga sebagian pengikutnya bergabung dengan golongan *al-Saba'iyah*, sebagian lagi berpaling pada Mu'awiyah dan golongan *Khawarij* (Ihsan Ilahi Zahir, 1984, *Ibid* : 163).

Oleh karena itu, Hasan bin Ali pun kemudian memilih jalan damai dengan pihak Mu'awiyah. Selanjutnya ia mundur dari jabatan khalifah secara formal pada tahun 41 H/661 M, dengan demikian secara *de jure*, ia menjabat selama sepuluh bulan, akan tetapi secara *de facto*, ia berkuasa hanya enam bulan tiga hari.

Al Ya'qubi, mengungkapkan yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan bahwa faktor utama yang mendorong Hasan bin Ali turun dari tahta kekhalifahan hakekatnya terpulang pada ketidak sanggupannya menghadapi Mu'awiyah (Hasan Ibrahim

Hasan, 2006 : 220). Dan menurut Ath Thabari (Jilid 6 : 92) menyebutkan bahwa faktor penyebab yang mendorong Hasan bin Ali bersedia melepaskan kursi kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Adalah Hasan berangkat sampai tiba Istana Putih (*Al Maqshurah Al Baidha*) di kota *Madain* di mana pada waktu itu paman Al Mukhtar bin Abu Ubaid yang bernama Sa'd bin Mas'ud yang masih muda usia sebagai gubernurnya. Al Mukhtar bertanya kepada Sa'd bin Mas'ud, "apakah engkau ingin menjadi orang kaya dan terhormat" ?, Sa'd bin Mas'ud menjawab, "bagaimana itu ? "Ia berkata buatlah perjanjian dengan Hasan bin Ali dan mohonlah jaminan keamanan kepada Muawiyah untuknya", berkatalah Sa'd bin Mas'ud kepada Mukhtar, "Semoga laknat Allah menimpa engkau, bersikap hormatlah engkau kepada putra dari putri Rasulullah SAW, lalu berjanjilah untuk membelanya, engkau adalah seburuk-buruk manusia". Ketika Hasan bin Ali mengetahui apa yang dibicarakan, lalu ia dipersilakan untuk mempertimbangkannya, kemudian setelah itu ia mengutus seorang kepada Mu'awiyah untuk berdamai, maka Mu'awiyah pun mengutus Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samrah kepadanya, kemudian keduanya mendatangi Hasan bin Ali di Madain dan memberikan apa yang diinginkan serta mempersilahkan untuk mengambil lima juta dirham dari *Baitul Maal* Kufah sesuai dengan apa yang diisyaratkan olehnya, Hasan bin Ali kemudian berpidato di depan masyarakat Irak : Bahwa dirinya dikecewakan oleh kalian atas tiga hal: Kalian telah membunuh ayahku, kalian telah menikam (mengkhianati) diriku, dan kalian telah merampas harta kekayaanku, kemudian Mu'awiyah datang ke Kufah dan masyarakat pun membai'atnya.

Dari perdamaian yang dilakukan Hasan bin Ali dengan musuh keluarganya "Mu'awiyah" kemudian ia hidup mengasingkan diri sebagai orang biasa, tetapi kaum Umayyah yang memusuhinya itu terus memburunya dan beberapa bulan kemudian ia meninggal karena diracun dalam usia 45 tahun (Philip K Hitti, 2010 : 238). Penyerahan

kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah merupakan pukulan berat bagi golongan *Syi'ah*, akan tetapi apa boleh buat karena imamnya berpendirian demikian.

Sesudah Hasan wafat, diangkatlah saudaranya, Husein bin Ali sebagai Imam. Putera Ali bin Abi Thalib kedua ini tampak memiliki semangat dan daya juang sebagai yang dimiliki bapaknya, namun sayang, ia harus tewas di ujung pedang tentara Yazid di Padang Karbala secara memalukan pada tanggal 10 Muharam 61 H / 10 Oktober 680 M.

Kematian Husein bin Ali bin Abi Thalib tersebut bermula dari banyaknya surat penduduk Kufah yang menyatakan janji setianya kepada putera Ali ini. Ia pergi ke Kufah untuk memenuhi seruan orang penduduk Irak yang dinobatkan sebagai *khalifah* yang sah setelah Ali bin Abi Thalib dan Hasan, yang dikawal beberapa pengikut setia dan kerabatnya dalam perjalanan di Karbala mereka dikepung dan dibantai oleh tentara Mu'awiyah dengan membawa 4000 pasukan sedangkan rombongan Husein bin Ali didampingi sekitar 200 orang karena mereka tidak mau menyerah, kemudian cucu Rasulullah SAW ini gugur dengan bekas luka sekujur tubuh, kepalanya dipenggal dan dikirimkan ke Yazid di Damaskus (Philip K Hitti, 2010, *Ibid* : 237).

Kepergian Husein bin Ali ke Kufah, lantaran Ia lebih mempercayai janji orang Kufah dari pada ia mempertimbangkan saran dan nasehat para sahabatnya yang cukup berpengalaman dan mengetahui benar tabiat orang Kufah yang telah mengkhianati keluarganya, kemudian berakhir dengan kematian yang sangat tragis, kematian Husein sebagai *syahid*, menimbulkan unsur baru dalam moral agama di kalangan *Syi'ah* Kufah. Kalangan ini menganggap bahwa mereka merasa sangat berdosa atas kematian Husein bin Ali dan mereka berkeinginan untuk menebus dosa mereka dengan mengangkat senjata menuntut balas atas kematiannya pada penguasa Umayyah. Golongan tersebut menamakan dirinya *at-Tawwabun* (orang-orang yang bertobat). Golongan terakhir ini berkeyakinan bahwa mati berperang karena membela kepentingan *Ahlul-Bait* adalah

mati *syahid*. Disinilah mereka mengidentikkan loyalitasnya terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, sama dengan loyalitasnya terhadap Nabi atau agama.

Untuk memperingati peristiwa "Syahidnya Husein" bagi orang-orang *Syi'ah*, merayakan sepuluh hari pertama bulan Muharam sebagai hari-hari kepedian dan penyesalan sehingga makamnya dipandang sebagai tempat yang keramat serta memiliki keistimewaan dan keluar biasa, lantaran kecintaan mereka terhadap Husein, mereka mentradisikan ziarah umum ke makamnya setiap bulan Muharam.

Tampaknya figur Husein, bagi kaum *Syi'ah* mempunyai keistimewaan tersendiri; terutama bagi *Syi'ah* Persia. Hal itu mungkin sekali karena Husein adalah cucu Rasul di satu sisi, sedangkan istrinya Syahr puteri Khosru Yazdegird III, mantan raja Persia di lain sisi. Sebelum Islam, di Persia telah berkembang suatu tradisi yang bertolak dan pandangan tentang "Hak Ketuhanan" atau *Divine right* yang berarti bahwa dalam diri raja Persia telah mengalir darah ketuhanan. Dengan demikian, raja memiliki kebenaran tindakan yang harus dipatuhi oleh rakyat. Raja ibarat pengayoman Allah di bumi untuk menegakkan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Pandangan seperti ini, menurut Ahmad Syalabi, masih tetap ada sesudah orang Persia itu memeluk Islam, sehingga karenanya mereka memandang *Ahlul-Bait* sebagai orang yang berhak memerintah dan harus ditaati oleh manusia (A.Syalabi, 1978, *op cit* :147).

Rupanya pandangan seperti inilah yang membentuk konsep pola keimaman dalam *Syi'ah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor sosiokultural masyarakat Persia yang membentuk *Syi'ah* seperti ini adalah akibat penetrasi budaya dan kepercayaan non-Islam yang pernah berakar pada suatu masyarakat di suatu negeri, dan pernah memiliki peradaban yang lebih maju daripada bangsa penakluknya. Kebiasaan kaum *Syi'ah* membentuk pola kehidupan keagamaan yang berbeda dan bahkan sering cenderung bertentangan serta menghilangkan corak keagamaan aslinya tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Kepercayaan hasil perpaduan antara dua tradisi

keagamaan yang berbeda, yaitu Islam dan non-Islam, yang melahirkan praktek keagamaan baru dalam Islam merupakan bid'ah yang sangat dicela oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya:

"... Maka sesungguhnya sebaik-baik ajaran adalah kitab Allah (al-Quran) dan petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Muhammad SAW, dan perkara yang terjahat ialah perkara baru yang diciptakan dalam agama (*bid'ah*). Dan setiap *bid'ah* adalah sesat" (Hadis riwayat Muslim).

Selanjutnya Ihsan Ilahi Zahir menjelaskan bahwa sesudah *Syi'ah* terikat oleh unsur-unsur asing yang melindas, maka *Syi'ah* terlepas dari kebiasaan bangsa Arab yang terdidik secara Islami, dan sekalipun mereka kaum *Syi'ah* masih berada dalam lingkaran Islam, namun bukan-Islam yang ortodoks, akan tetapi, Islam dalam bentuknya yang baru (Ihsan Ilahi Zahir, 1984, *op.cit* :168).

Kaum *Syi'ah* mulai berpengaruh dan berkembang pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini disebabkan adanya penindasan dari pemerintahan Bani Umayyah terhadap keturunan Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai musuh, terutama pembunuhan atas diri Husein bin Ali di Karbala, adanya penindasan ini tidak membuat takut para pendukung Ali, mereka berusaha mempertahankan diri dan mengadakan perlawanan dengan berkerja sama dengan Bani Abbas untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.

Penekanan dan penindasan yang mereka alami itu tidak membuat semangat mereka melemah namun justru membuat mereka semakin bersemangat dan gigih dalam usahanya untuk menjadi pemimpin umat Islam, tindakan terhadap para pengikut Ali bin Abi Thalib ini ternyata terus berlangsung sampai pada masa pemerintahan Bani Abbas yang melakukan penindasan dan penekanan jauh lebih keras dari penindasan sebelumnya. Dari peristiwa itu justru menambah kecintaan kaum *Syi'ah* terhadap

keluarga Ali bin Abi Thalib. Berawal dari peristiwa inilah aliran *Syi'ah* semakin berpengaruh dan bertambah banyak pengikutnya (M.Abu Zahrah, 1991 : 46).

Pokok persoalan yang diperdebatkan antara Bani Abasiyah yang dibantu para pendukung Ali bin Abi Thalib dan Bani Umayyah pada dasarnya bukan persoalan agama, tetapi masalah kekuasaan. Faktor lain terjadinya pertikaian ini adalah fanatisme terhadap suku mereka, Bani Umayyah beranggapan bahwa kelompoknya mempunyai kedudukan lebih dan istimewa dari bangsa lain, sebagai bangsa Arab yang fanatisme terhadap sukunya terlalu tinggi, maka dalam pemerintahannya tak ada aparat pemerintahan yang bukan dari bangsa Arab melainkan semua diangkat dari bangsa Arab.

Pada saat yang sama, *Syi'ah* mulai membawa pikiran-pikiran asing secara terselubung, aliran ini juga merupakan wadah dari berbagai aspirasi, dan tempat berlindungnya musuh-musuh Islam yang ingin merusak dari dalam sehingga ia mudah terpecah belah menjadi sekte yang banyak sekali. Di antara kelompok-kelompok yang memasukkan ajaran-ajaran nenek moyang mereka ke dalam ajaran *Syi'ah* ialah golongan Yahudi, Nasrani, Zoroaster dan Hindu. Mereka itu berkeinginan melepaskan negerinya dari kekuasaan Islam dengan menyembunyikan niat jahat mereka dan menunjukkan sikap berpura-pura mencintai *Ahlul-Bait* sebagai kedok (Muslih Fathoni, 2002 : 26).

Sebagaimana ditulis dalam sejarah, agama Nasrani setelah memasuki kerajaan Romawi, juga mengalami distorsi yang jauh lebih mengarah pada perombakan terhadap ajaran Nabi Isa AS. Munculnya ajaran Paulus sebagai perpaduan antara ajaran Nasrani dengan kepercayaan dan kebudayaan Romawi, berakibat munculnya praktek-praktek keagamaan baru yang diikuti oleh lahirnya berbagai sekte keagamaan. Demikian pula dengan sekte-sekte *Syi'ah* yang muncul sesudah Husein wafat.

Menurut Fazlur Rahman, para pimpinan *Syi'ah*, mungkin sekali ia orang Arab, tetapi para pengikutnya beralih dari bangsa Arab ke bangsa Persia (Fazlur Rahman, 1977 :171). Ketidakpuasan kaum Mawali dari Persia terhadap penguasa Umayyah, mendorong mereka dan memberi arah yang sama sekali baru, kepada kegiatan-kegiatan sosio-politik kaum *Syi'ah*. Sejak itulah kaum *Syi'ah* mengalami perubahan besar dan mulai mengarahkan gerakannya, dari gerakan politik semata kepada gerakan keagamaan yang bercorak kemazhaban.

Adapun munculnya sekte-sekte *Syi'ah*, bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan. Yaitu siapakah yang berhak menjadi imam sesudah terbunuhnya Husein, oleh karena pada saat itu belum ada di antara putera-puteranya yang mencapai usia dewasa. Rupanya kaum *Syi'ah* sulit menghindari perpecahan, karena timbulnya tiga kelompok yang berbeda paham.

Golongan *pertama*, memandang bahwa keimaman harus berada di tangan keturunan Husein dan tidak boleh lepas dari mereka, dan keimaman harus melalui *nash* dari imam baik yang dikenal maupun yang tersembunyi, golongan ini terpaksa mengangkat putera Husein bin Ali bin Abi Thalib yang belum dewasa sebagai imam. Golongan ini kemudian disebut golongan *Imamiyah*.

Adapun golongan *kedua*, berpendapat bahwa mengangkat imam yang belum dewasa adalah tidak sah. Mereka tidak yakin bahwa Husein telah menjanjikan keimaman itu kepada salah seorang puteranya untuk dibai'at. Oleh karena itu, mereka bersikap menunggu-nunggu sampai munculnya seorang putera keturunan Husein atau Hasan yang memiliki ilmu pengetahuan, kezuhudan, keberanian, kesalehan, keadilan, dan berani mengangkat senjata terhadap penguasa yang zalim. Oleh karenanya golongan ini disebut dengan al-Waqifah. Mereka menghentikan aktivitasnya selama 60 tahun sejak terbunuhnya Husein sampai bangkitnya Zaid bin Ali bin Husein di Kufah

yang memberontak kepada Hisyam bin Abd al-Malik dari dinasti Umayyah. Kemudian golongan ini dikenal dengan nama *Syi'ah Zaidiyyah*.

Golongan *ketiga* berpendapat bahwa jabatan imam sesudah Husein, jatuh pada Muhammad ibn al-Hanafiyyah yaitu saudara seayah dengan Husein, sekalipun dia bukan dari garis Nabi. Golongan ketiga ini beralasan, Menurut al-Mahdi lidinillah Ahmad, yang dikutip oleh Muslih Fathoni bahwa Ali bin Abi Thalib meminta kehadiran Muhammad, saat menjelang wafat dan saat berwasiat kepada putera-puteranya. Ali meminta kepada Muhammad agar mentaati Hasan dan Husein, dan sebaliknya agar keduanya berbuat baik dan menghormati Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Oleh karena itu, kelompok ini memandang kehadiran Muhammad bersama kedua saudaranya menerima wasiat Ali tersebut, menunjukkan bahwa dia juga memperoleh hak untuk diangkat sebagai imam (Muslih Fathoni, 2002, *Ibid* : 26).

Golongan *ketiga* ini dikenal dengan nama *Syi'ah Kaisaniyah*. Pendirinya adalah Kaisan bekas budak Ali bin Abi Thalib, ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah Mukhtar bin Abi 'Ubaid, sehingga golongan ini disebut pula dengan nama *Mukhtariyah*. Perpecahan *Syi'ah* tersebut, berakibat langsung terhadap lahirnya sekte-sekte baru dengan corak pemikiran yang berbeda-beda. Jika golongan *Imamiyah* dalam masalah keimaman lebih menitikberatkan pada keturunan Husein, maka golongan *al-Waqifah* yang kemudian dikenal dengan *Syi'ah Zaidiyah*, lebih memfokuskan perhatiannya pada persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang imam. Mereka tidak peduli, apakah dia keturunan Hasan atau keturunan Husein asalkan dia masih berada di jalur keturunan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, bagi golongan Kaisaniyah tidak memandang penting jalur keturunan itu dari Nabi, namun yang terpenting adalah jalur keturunan Ali bin Abi Thalib.

*Mazhab dan Sekte dalam Syi'ah.*

Menurut Syed Husein M.Jafri, secara garis besar terdapat tiga kecenderungan pemikiran utama dalam *Syi'ah* Aktivisme, Ekstrimisme, dan Legitisme (Syed Husein M.Jafri, 2002 : 304). Jika dicermati sedikit mendalam ketiga pemikiran ini muncul akibat adanya perbedaan cara pandang terhadap doktrin Imamah, Aliran Aktivisme misalnya berpandangan bahwa Imamah merupakan hak mereka yang berani secara terang-terangan mengangkat senjata melawan para penguasa tiran. Kaum Ekstrimisme juga dikenal dengan kaum *Ghulat*, dinamai demikian karena sikap berlebih-lebihan mereka dalam menisbatkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri para imam, adapun kelompok Legitisme adalah mereka yang mengakui kepemimpinan para imam keturunan Ali bin Abi Thalib secara turun menurun

Namun demikian, masih menurut Jafri, klasifikasi semacam ini tidak dapat diikuti secara ketat. Terjadinya peleburan ide secara besar-besaran di antara kelompok menimbulkan kekaburan identitas masing-masing kelompok. Kaum aktivis misalnya terkadang mengambil gagasan kaum ekstrim, begitu juga halnya dengan kaum ekstrim yang sering kali mengadopsi metode kaum aktivis (Husein M.Jafri, 2002, *Ibid*, : 304).

Secara garis besar para ahli membagi *Syi'ah* terbagi menjadi beberapa kelompok, hal ini terjadi karena adanya perbedaan prinsip dan ajaran, dari dua perbedaan ini akhirnya timbul mazhab dan sekte dalam *Syi'ah*, baik yang ekstrim maupun yang moderat. Dikatakan sebagai mazhab *Syi'ah* yang ekstrim karena mereka mengagung-agungkan pribadi Ali bin Abi Thalib, di antara mazhad dan sekte *Syi'ah* tersebut, menurut Imam as-Syahrastani, dalam kitab *Al-Milal Wan Nihal* menyebutkan *Syi'ah* memiliki lima *mazhab* besar, dimana setiap *mazhabnya* memiliki sekte-sekte (as-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, t t *ibid* :146-198) antara lain sebagai berikut :

#### 1. SYI'AH KAISANIYAH

*Syi'ah Al-Kasaniyah*, pengikut Mukhtar bin Abi Ubaid as-Tsaqafy. Mula-mula ia pengikut Khawarij, kemudian menjadi pengikut Abdullah bin Zubair di Makkah. Setelah Abdullah bin Zubair terbunuh pada perang Jamal, dia melarikan diri ke Kufah dan akhirnya di Bai'at menjadi pengikut *Syi'ah*

Nama ini diambil dari seorang budak yang bernama Kaisan yang dimardekakan oleh Ali bin Abi Thalib, pengikut *mazhab* ini berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Husein adalah Muhammad bin Hanafiyah (H.M Rasyidi, tt. : 43).

Dilihat dari eksistensi dan gerakannya, golongan ini dapat dikatakan sebagai *mazhab Syi'ah* yang tertua. Mereka mengadakan aksi militer terhadap penguasa Bani Umayyah, dengan dalih membela hak-hak kaum tertindas. Ide ini tampaknya didukung oleh kaum Mawali (bekas budak) Irak dan Persia, yang diperlakukan oleh pemerintah Umayyah sebagai masyarakat kelas dua. Sebagai akibatnya penduduk kedua kota tersebut tidak simpati lagi pada Bani Umayyah.

*Mazhab* ini mengangkat Muhammad ibn Hanafiyyah sebagai imam, sedangkan ajarannya bersumber pada ajaran Ibn Saba' dan golongan *al-Saba'iyah*, seperti ajaran tentang: *al-Gaibah*, *'Aqidah ar-Raj'ah* (keyakinan akan kembalinya seorang imam yang telah wafat), dan adanya reinkarnasi (*Tanasukh al arwah*). Muslih Fathoni menyatakan, bahwa sesudah Muhammad bin al-Hanafiyyah yang dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas dan berpikiran cemerlang mengerti bahwa sekte ini mengajarkan ajaran bohong dan sesat, ia pun segera berlepas tangan dari kesesatan dan kebid'ahan mereka, serta pengkultusan-pengkultusan pengikut aliran ini terhadap dirinya. Mereka beranggapan bahwa dia memiliki berbagai kelebihan atau *al-Makhariqul-Mumawwahah* yakni keluarbiasaan yang mereka buat-buat untuk Muhammad ibn al-Hanafiyyah (Muslih Fathoni, 2002, *Ibid* : 30).

Sesudah ia wafat, jabatan imam beralih kepada puteranya, Abu Hasyim, kemudian lahirlah sekte baru yang dikenal dengan *al-Hasyimiyah*. Setelah Abu Hasyim

wafat timbul masalah siapa pemegang jabatan imam sesudahnya. Jabatan ini tampaknya menjadi rebutan di antara kelompok-kelompok yang berambisi, sehingga timbul pendapat yang kontroversial.

Dalam hubungan ini asy-Syahrastani menjelaskan yang dikutip oleh Muslih Fathoni bahwa kelompok yang berselisih itu ada yang mengatakan, sebenarnya Abu Hasyim telah mewasiyatkan keimanan itu kepada Muhammad ibn 'Ali ibn 'Abdullah ibn 'Abbas, saat ia hendak wafat dalam perjalanan pulang dari Syria. Selanjutnya penerima wasiyat ini terus mewasiyatkan keimanan ini kepada anak keturunannya, sehingga jadilah kekhilafahan itu jatuh ke tangan Bani Abbas. Kelompok lain mengatakan bahwa jabatan imam itu jatuh pada keponakan Abu Hasyim, Hasan ibn 'Ali ibn Muhammad al-Hanafiyah. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan, keimanan itu dilimpahkan kepada saudara Abu Hasyim sendiri yaitu Ali, baru kemudian, Ali mewasiyatkan pada puteranya, Hasan. Adapun kelompok terakhir mengatakan, bahwa keimanan itu telah lepas dari Abu Hasyim, karena ia telah mewasiyatkannya kepada 'Abdullah al-Kindi (Muslih Fathoni, 2002, *Ibid* : 31). Oleh karenanya menurut golongan ini, ruh Abu Hasyim telah berpindah ke dalam diri Abdull-ah al-Kindi, sehingga berkembanglah paham Reinkarnasi di kalangan pengikutnya.

*Mazhab* ini kemudian timbul sekte-sekte antara lain yaitu, *Karabiyah, Harbiyah, Rizamiyah, Bayaniyah, Rawandiyah, Hasyimiyah, Haritsiyah* dan banyak lagi sekte yang timbul dari mazhab ini (Ihsan Ilahi Zhair, 1984, *Ibid* .hal232). Namun demikian semua *mazhab* ini mempunyai pandangan yang sama mengenai keimanan Muhammad bin Hanafiyah.

## 2. SYI'AH ZAIDIYAH

*Mazhab* ini berdiri sesudah berselang 60 tahun setelah Husein wafat, di bawah pimpinan Imam Zaid bin Ali. Sekte tersebut memiliki persyaratan khusus dalam memilih seorang imam yaitu seorang yang 'Alim, Zahid (sangat berhati-hati dengan masalah dunia),

pemberani, pemurah, dan mau berjihad di jalan Allah SWT guna menegakkan keimaman taat pada agama baik dia dari putera Hasan atau Husein.

Dalam masalah kekhilafahan atau keimaman, golongan ini rupanya lebih moderat. Yakni rakyat berhak memilih imam mereka dari keturunan Rasulullah SAW, mereka bisa menerima *Imam Mafdhul*, (yang kurang dalam keutamaan) di samping adanya *Imam al-Afdal* atau imam yang lebih utama. Sebagai konsekuensi dari prinsip ini, mereka menerima keimaman tiga orang yang pertama (Abubakar, Umar dan Utsman) yang umumnya tidak diakui oleh kaum *Syi'ah* yang lain (Sahilun A.Nasir, 2010 : 114).

Pikiran seperti ini, tentunya karena pendiri sekte *Zaidiyyah*, mempunyai hubungan dengan Wasil bin 'Ata, pendiri Mu'tazilah. Oleh sebab itu, aliran ini tidak menyalahkan atau membenci *khalifah* sebelum Ali bin Abi Thalib. Pendirian tentang sahnya imam yang dinominasikan disamping adanya seorang imam yang lebih utama, tampaknya mendapat reaksi keras dari *Syi'ah* Kufah dan menolak pendirian tersebut. Itulah sebabnya mereka disebut golongan *Rafidah* (Para Penolak).

Seperti diketahui, umumnya kaum *Syi'ah* berprinsip bahwa Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya orang yang lebih berhak menjadi *Khalifah* sesudah Nabi, tetapi mereka berbeda paham tentang siapa yang berhak menjadi imam sesudah Husain wafat. Perbedaan-perbedaan paham itu rupanya menjadi faktor yang mewarnai identitas kelompok masing-masing. Sebagai contoh sekte *Zaidiyah*, karena doktrinnya yang keras dalam mencapai cita-cita perjuangannya, lebih suka menempuh jalan kekerasan, sehingga pemimpinnya banyak yang mengalami nasib sama dengan nasib Husein bin Ali. Zaid juga menjadi korban kecurangan penduduk Kufah karena kurang memperhatikan saran-saran dari Salman bin Kuhail, 'Abdullah bin Hasan, dan saran dari saudaranya sendiri Muhammad al-Baqir. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada saat dia

berada di ujung pedang Yusuf bin Umar Gubernur Irak, Zaid pun ditinggalkan oleh orang-orang Kufah (Ahmad Amin, 1964 : 271).

Sesudah ia wafat pada 122 H, jabatan imam beralih kepada puteranya, Yahya, yang menyingkir ke Khurasan. Kemudian ia mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Walid bin Yazid dan mengalami nasib sama dengan nasib ayahnya. Sesudah itu keimaman dipegang oleh Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang dikenal dengan sebutan *An-Nafsuz-Zakiyyah*, bersama-sama dengan Ibrahim, dan keduanya terbunuh sesudah mereka mengadakan aksi militer di Madinah. Seandainya sekte ini tidak menempuh jalan kekerasan dalam mengembangkan ide-ide doktrinalnya yaitu dengan menyebarkan karya-karya *ijtihad* para imam mereka, tentu keberadaan sekte ini lebih berakar dan berpengaruh dalam masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sesudah terbunuhnya Ibrahim di Basrah, sekte *Zaidiyah* ini sudah tidak terorganisasikan lagi sampai munculnya Nasir al-Atrus yang mendakwahkan *mazhab Zaidiyah* di daerah Dailam dan Jabal, dua daerah yang kemudian menjadi basis *Syi'ah Zaidiyah* (Abdur-Rahman Ibn Khaldun, terj Ahamadi Toha, 2000 : 220).

Sebagaimana sekte-sekte yang lain, golongan *Zaidiyah* pun mengalami perpecahan menjadi beberapa sekte di antaranya, *Sulaimaniyah*, *Shalihiyah wal Basyariyah* dan *Jazudiyah* dan sektenya yang menyimpang jauh dari doktrin *Zaidiyyah* adalah *al-Jazudiyah*. Pengikutnya memandang Muhammad an-Nafsuz-Zakiyyah sebagai al-Mahdi.

### 3. SYI'AH IMAMIYAH

*Mazhab* ini menjadikan semua urusan agama harus berpangkal pada Imam, sebagaimana halnya kaum Sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada al-*Quran* dan al-*Sunnah* atau ajaran Nabi. Menurut paham *Imamiyah*, manusia sepanjang masa tidak boleh sunyi dari imam, karena masalah keagamaan dan keduniaan selalu

membutuhkan bimbingan para imam. Bahkan mereka mengatakan, tidak ada yang lebih penting dalam Islam, melainkan menentukan seorang imam. Kebangkitannya adalah untuk melenyapkan perselisihan dan menetapkan kesepakatan. Oleh karena itu, umat ini tidak boleh mengikuti pendapatnya sendiri dan menempuh jalannya sendiri yang berbeda-beda yang mengakibatkan perpecahan.

Aliran ini berkeyakinan bahwa keimaman Ali bin Abi Thalib sesudah wafat Nabi Muhammad SAW adalah dengan *nash* yang jelas dan benar. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keimaman bagi mereka, tidak hanya merupakan kemaslahatan umum yang harus diserahkan kepada umat untuk menentukannya, bahkan imam merupakan tiang agama dan tatanan Islam yang tidak mungkin dilupakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menentukannya. Imam harus seorang yang *maksum* (suci dari segala dosa) dan *nash* itu sendiri menurut mereka, ada yang secara tegas dan ada pula yang samar-samar (Abdur-Rahman Ibn Khaldun, terjemahan Ahamadi Toha, 2000 hal. *Ibid* :162).

Konsep keimaman *Syi'ah Ismailiyah*, hanya mempercayai tujuh orang imam saja, yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al Baqir, Ja'far As Sadiq dan Ismail. bagi sekte Zaidiyyah, sebagaimana dijelaskan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya, pengangkatan seorang imam bukan ditetapkan oleh *nash*, tetapi dengan pemilihan oleh *Ahlul-Halli wal-'Aqd* yaitu semacam dewan yang diberi wewenang mengangkat dan menetapkan seorang imam. Jika *Syi'ah Imamiyah* menerima kekhilafahan Abu Bakar dan Umar, maka berarti mereka harus menerima paham Sunni, dan secara tidak langsung mereka harus mengakui pula kekhilafahan Bani Umayyah yang mereka kategorikan sebagai kelompok Sunni. Oleh karena itu, kekhilafahan kedua tokoh di atas, harus mereka tolak keabsahannya. Kecintaan kaum *Syi'ah* terhadap Ali bin Abi Thalib dan *Ahlul-Bait* yang menjurus ke arah kultus individu di satu pihak, dan kebencian mereka terhadap Bani Umayyah karena penindasannya pada *Ahlul-Bait* di

pihak lain, bermula dari dendam permusuhan lama antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah sebelum Islam.

Di sisi lain, rupanya hubungan kaum *Mawali* (bekas budak) Persia dengan keturunan Ali ibn Abi Talib, dengan cara menunjukkan kecintaan serta pembelaan mereka terhadap hak-hak *Ahlul-Bait*, tampaknya menjadi faktor penyebab retaknya keluarga Bani Hasyim. Perpecahan itu ditandai dengan lahirnya kelompok pendukung keturunan Ali bin Abi Thalib di satu pihak, yang dikenal dengan golongan *Syi'ah*, dan munculnya Bani Abbas di pihak lain.

Jika keturunan Ali selalu gagal merebut kekuasaan politik pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, maka keturunan Abbas, lewat *Syi'ah Kaisaniyah*, berhasil merebutnya dan mendirikan Dinasti Abbasiyah. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, untuk mempertahankan eksistensi dan kekuasaannya kelompok terakhir ini, memandang kelompok pertama sebagai saingan politiknya sebagaimana halnya orang-orang Umayyah, sehingga penguasa baru tersebut tidak bisa terlepas dari sikap dan tindak kekerasan terhadap saudara sesukunya (Bani Hasyim) seperti yang pernah dilakukan oleh dinasti Umayyah terhadap lawan-lawan politiknya.

Perpecahan *Syi'ah Imamiyah* bermula dari masalah siapa yang berhak menjadi imam sesudah Husein wafat. Menurut sekte ini karena saat itu dapat dikatakan dalam keadaan darurat, maka mereka memandang sah pengangkatan Ali bin Husein yang dijuluki dengan Zainal Abidin. Ia adalah satu-satunya putera Husein yang selamat dari pembantaian tentara Yazid, sewaktu Husein terbunuh di padang Karbela. Sekalipun ia belum dewasa. Imam ini selamanya tinggal di Madinah sampai wafatnya di tahun 94 H, dan ia pun tidak pernah mengadakan aksi kekerasan terhadap penguasa Bani Umayyah. Sekte ini sesudah Ali bin Husein wafat, enggan mengakui Zaid bin Ali sebagai Imam, tetapi mengangkat saudaranya Muhammad al-Baqir. Dalam usia sembilan belas tahun, ia menduduki jabatan imam tersebut di akhir masa pemerintahan al-Walid, namun ia

tetap tinggal di Madinah sebagaimana ayahnya. Sepeninggal al-Baqir, jabatan imam dipegang oleh puteranya, Ja'far as-Sadiq. Silsilah imam ini, dari jalur ayahnya sampai kepada Nabi sedangkan dari jalur ibunya, Ummu Farwah, sampai kepada Abu Bakar As.-Siddiq. Ketenarannya sebagai guru dan pemikir besar di zamannya, diakui oleh semua pihak yang mengenal kemasyhurannya, terutama di bidang ilmu fiqh dan hadis.

Sejumlah muridnya telah memberikan andil besar dalam memajukan Ilmu Fiqh dan Ilmu Kalam, seperti: Abu Hanifah dan Anas ibn Malik. Menurut riwayat lain juga terdapat nama-nama seperti Wasil ibn 'Ata yang dikenal sebagai tokoh dan pendiri Mu'tazilah, dan Jabir ibn Hayyan sebagai ahli kimia yang masyhur.

Karena kemasyhurannya itu, beberapa tokoh *Syi'ah* abad modern seperti Syarafuddin al-Mu-sawi, 'Ali Syariati dan lain sebagainya, menunjukkan klaim terhadap ummat Islam non *Syi'ah* supaya mereka mengakui dan menerima pikiran-pikiran hasil ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq sebagai *mazhab* ke-5 dalam Islam, namun demikian, karya-karya besar Imam ini, di perguruan tinggi Timur Tengah, seperti Universitas al-Azhar di Mesir, telah dijadikan bidang studi sendiri dalam Ilmu Fiqh.

Tokoh-tokoh *Ahlul-Bait* yang diangkat sebagai Imam oleh kaum *Syi'ah*, pada umumnya tinggal di Madinah dan mereka jauh dari para pengikutnya yang bertebaran di berbagai negeri. Tampaknya tidak seorang pun di antara para Imam itu yang menyimpang dari ajaran Islam, dan bahkan mereka tidak suka menyerang pribadi Abu Bakar atau Umar, malahan mereka menghormatinya. Oleh karena itu, sikap para Imam yang lurus dan tegas terhadap segala penyelewengan para pengikutnya, dapat diduga sebagai salah satu faktor yang menambah kejengkelan mereka dan sebagai reaksinya, kaum *Syi'ah* tidak segan-segan mencatut nama baik imam-imam mereka untuk menguatkan pendirian atau paham masing-masing. Tidak mustahil, jika kaum *Syi'ah* kemudian mendirikan sub-sub sekte yang ekstrem dengan menyerap ajaran-ajaran non-

Islam dan kemudian mereka membuat cerita-cerita fiksi tentang kehebatan dan keluarbiasaan imam-imam mereka.

Perpecahan *Syi'ah Imamiyah* sesudah Ja'far as-Sadiq wafat, semakin meluas dan perpecahan ini tampaknya berpangkal, siapa di antara enam puteranya yang lebih berhak menggantikannya. Maka mulailah muncul sub-sub sekte baru seperti: *Al-Nawusiyah*, yang memandang Ja'far as-Sadiq sebagai *al-Qa'im* atau *al-Mahdi* demikian pula halnya dengan *al-Musawiyah*, pengikut Musa al-Kazim yang berkeyakinan bahwa Musa tidak mati, ia hanya *ghaib* saja dan akan kembali lagi ke dunia, dan tidak akan ada lagi seorang imam sesudahnya. Oleh karena itu, sekte yang terakhir ini disebut juga dengan *al-Qat'iyah*.

Di antara *mazhab Imamiyah* yang besar adalah *Itsna Asyariyah* yang akan dijelaskan pada bab IV, mereka menamakan demikian karena mereka menganggap imam-imam mereka sampai duabelas orang, dan *mazhab* ini merupakan *mazhab* resmi bagi pemerintahan Iran sampai sekarang.

#### 4. SYI'AH ISMAILIYAH

Aliran ini dikenal pula dengan *Syi'ah Sab'iyah* atau *Syi'ah Batiniyah*. Disebut demikian, karena pengikut aliran ini berkeyakinan bahwa Imam yang ke tujuh bagi mereka adalah Ismail dan karena pendirian mereka yang menyatakan bahwa setiap yang lahir, pasti ada yang batin dan setiap ayat yang turun pasti ada *Ta'wil* atau *Tafsir Batiniyah*-nya.

Sebutan *Ismailiyah* dalam aliran ini, karena rangkaian Imam mereka terhenti pada Ismail bin Ja'far As-Shodiq berdasarkan wasiyat dari ayahnya yaitu Ja'far As-Shodiq Imam ke enam. Setelah Imam Ke enam, keimaman tidak berpindah kepada Musa Al Khazim seperti yang diyakini oleh golongan *Syi'ah Itsna Asyariyah*. Melainkan berpindah kepada putranya yang lain bernama Ismail. Setelah keimaman Ismail tidak pernah muncul seorang imam yang ada hanya juru dakwah.

*Syi'ah Isma'iliyah* ini muncul sesudah tahun 200 H, menurut penuturan al-Mahdi Lidinillah Ahmad yang mengutip pernyataan al-Hakim dan kesepakatan para penulis Muslim, bahwa orang yang mula-mula membangun mazhab ini ialah anak-anak orang Majusi dan sisa-sisa pengikut aliran *Huramiyyah*. Mereka dihimpun oleh suatu perkumpulan yang bekerja sama dengan orang-orang yang ahli tentang Islam dan filsafat. Motif mereka tidak lain, karena mereka ingin membuat tipu daya guna merusak Islam dengan menyusupkan para propagandisnya ke dalam masyarakat *Syi'ah* yang masih awam, karena mereka iri terhadap kejayaan Islam (Al-Mahdi Lidinillah Ahmad, 1979 : 96).

Untuk pertama kalinya aliran ini lahir di Irak, kemudian ia mengalihkan gerakannya ke Persia, Khurasan, India, dan Turkistan. Di daerah-daerah tersebut, ajaran-ajarannya bercampur dengan kepercayaan versi lama dan pemikiran Hindu. Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa *Syi'ah Isma'iliyah* ini giat berpropaganda di sekitar abad II H/IX M - V H/XI M, sehingga ia pernah menjadi aliran terkuat di dunia Islam, sejak dari Afrika sampai ke India dengan mengobarkan revolusi sosial, melalui asimilasi ide-ide dari luar terutama ide platonisme dan gnostik (Dasar pikiran *Gnostik* adalah pengetahuan : yaitu memiliki rahasia-rahasia yang akhirnya dapat menjamin kesatuan jiwa dengan Tuhan). Dari sinilah sekte tersebut menyusun sistem filsafat yang mana dibangun suatu agama baru, setelah merongrong struktur keagamaan ortodoks (Fazlur Rahman, 1977 :175-6).

Ismail yang wafat mendahului ayahnya, diyakini keimamannya melalui *nash* dari ayahnya, Ja'far as-Shadiq. Pengikut sekte ini mengingkari kematiannya dan ia di pandang sebagai *al-Qa'im* (yang bangkit) sampai ia menguasai bumi dan menegakkan urusan manusia. Sesudah Ismail, jabatan imam diteruskan oleh anaknya, Muhammad al-Maktum dan selanjutnya jabatan tersebut diteruskan oleh puteranya, Muhammad al-Habib, kemudian oleh penggantinya, 'Abdullah al-Mahdi. Dalam propagandanya ia

mendapat sukses karena jasa Abu 'Abdullah as-Syi'i, sesudah ia lolos dari tempat penahanannya di Sijilmasah, ia dapat menguasai daerah Kairuwan dan Magrib (Afrika). Dalam perkembangan selanjutnya, anak keturunan al-Mahdi ini akhirnya dapat menguasai Mesir dan mendirikan dinasti *Fatimiyah*.<sup>1</sup>

Sesudah sekte ini merasa kuat posisinya, berakhirlah Imam Mastur dan muncullah 'Abdullah ibn Muhammad al-Habib yang mengaku sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan. Di antara sub sektenya yang paling agresif adalah golongan *Qaramitah* yang dipelopori oleh Hamdan ibn Qarmat dipenghujung abad ke-3 H/9 M. Gerakannya bertujuan di bidang politik membantu berdirinya *Dinasti Fatimiyah* di Mesir, sedangkan di bidang sosial, membangun masyarakat yang didasarkan atas asas kebersamaan. Mereka hidup dalam suatu komune yang hampir menyerupai sistem kehidupan masyarakat komunis. Kepercayaan aliran ini terhadap al-Mahdi tidak jauh berbeda dengan keyakinan *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*. Hanya saja pengikut sekte *Qaramitah* ini menganggap Muhammad ibn Isma'il sebagai al-Mahdi atau *al-Qa'im*. Ia masih hidup dan tidak akan mati serta akan kembali lagi ke dunia dan memenuhi bumi dengan keadilan. Menurut keyakinan mereka, berita kemahdiannya telah disampaikan oleh imam-imam pendahulunya (Ihsan Ilahi Zahir, 1984 : 235).

Selain aliran *Qaramitah*, muncul pula golongan *Duruzyah*, yang dipimpin dan didirikan oleh Ad-Duruz. Tampaknya aliran ini rapat hubungannya dengan *Syi'ah al-Hakimiyah* yang lahir di masa al-Hakim bin Amrillah al-Fatimi yang memerintah Mesir di tahun 386 H. Dialah yang didewa-dewakan sebagai Tuhan (Mustopa Muhammad Asy Syak'ah, 1994 : 217).

Dalam hubungan ini, menurut salah satu riwayat, dia adalah Hamzah ad-Duruz yang datang dari Persia ke Mesir, kemudian membujuk al-Hakim agar dirinya

---

<sup>1</sup> Dinasti Fatimiyah adalah satu satunya dinasti Syi'ah dalam Islam, dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M, sebagai tandingan bagi penguasa dunia Muslim saat itu yang terpusat di Baghdad yaitu Bani Abbasiyah, dinasti ini didirikan oleh Sa'ad bin Husayn keturunan kedua dari sekte Ismaliliyah.

diperbolehkan untuk mempropagandakan paham baru yaitu bahwa al-Hakim adalah Tuhan, sehingga manusia mau menyembahnya (Muhammad Abu Zahrah, tt : 62-63). Sangat boleh jadi, ajaran tentang *Hulul* (sifat ketuhanan kepada imam) dan *Tanasukh* (reinkarnasi) versi aliran Duruziyyah ini, dipengaruhi oleh ajaran al-Hallaj (858-922.M), yang dalam konsep filsafat ketuhanannya, menjelaskan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (*an-Nasut* : yaitu di dalam diri Tuhan terdapat bentuk manusia), dan manusia pun memiliki sifat-sifat ketuhanan (*al-Lahut*: yaitu di dalam diri manusia terdapat bentuk Tuhan). Kemudian ajaran ini oleh ad-Durzi diterapkan pada diri al-Hakim yang dipropagandakan sebagai Tuhan.

Doktrin esoteris ciptaan *Syi'ah Batiniyah* yang inovatif, terutama dalam menginterpretasikan ayat-ayat *al-Quran*, adalah benar-benar jauh dari ruh Islam dan mengingatkan pada aliran kebatinan *Gatholoco* di Jawa. Sekte ini pada masa Aga Khan, sewaktu Inggris berkuasa di India, Ahmad Syalabi menjelaskan, dijadikan sebagai alat untuk menghancurkan Islam dan menguasai umat Islam dengan hak dan kewajiban yang saling menguntungkan kedua belah pihak (Ahmad Syalabi,1978 :190).

Taktik Inggris ini rupanya sama dengan yang dilakukannya terhadap golongan *Ahmadiyah*, yaitu untuk membantu kepentingan Inggris di India. Dalam kerjasamanya dengan Inggris, aliran Batiniyyah atau Isma'iliyah ini, mendapat kebebasan menyebarkan pahamnya di koloni-koloni Inggris, dan sebagai imbalannya, aliran ini harus patu pada Inggris.

Pengikut aliran ini sangat percaya dengan cerita pendahulunya bahwa Muhammad Isma'il masih hidup sampai sekarang dan akan kembali ke dunia untuk menguasai dunia, dan imam ketujuh inilah yang mereka sebut dengan Imam Mahdi yang diyakini kedatangannya nanti.

##### 5. SYI'AH GHALIYAH

*Syi'ah Ghaliyah* atau *Ashab al Ghulat*, kelompok ini termasuk kelompok ekstrem (yang ajaran-ajarannya telah melampaui batas) dalam menilai imam-imam mereka (Abd Karim Ahmad. Al Syahrastani, 2004, *Ibid* : 263), golongan ini adalah keturunan kaum Gnostik lama, yang Islamnya semata-mata karena mengganti Kristus dengan Nabi Muhammad SAW atau Ali bin Abi Thalib, terutama Ali bin Abi Thalib, mereka sesungguhnya kaum Docet dalam Islam.

Golongan ini tidak menuhankan Ali bin Abi Thalib seperti *al-Saba'iyah*, namun mazhab ini menganggap bahwa kedudukan Ali bin Abi Thalib di atas kedudukan Nabi Muhammad SAW. Menurut risalah Islam sebenarnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib tetapi Malaikat Jibril keliru sehingga diberikan kepada Nabi Muhammad SAW ( Abu Zahrah, ter Shobahussurur, 1991 : 53).

*Mazhab* ini disebut *Ghaliyah* sebab menurut mereka Ali bin Abi Thalib mirip dengan Nabi Muhammad seperti halnya *Ghurab* artinya burung gagak, jadi antara Ali dengan Nabi Muhammad SAW ada kemiripan, sebagaimana miripnya burung gagak yang satu dengan burung gagak yang lainnya sehingga sulit untuk dibedakan

Pada saat yang lain mereka menyamakan Tuhan dengan manusia begitu juga menyamakan seorang Imam dengan Tuhan, jadi mereka jatuh kepada dua ekstrim. Ide-ide yang salah dari golongan ini, berasal dari doktrin yang dipegang oleh orang-orang yang percaya akan reinkarnasi dan perpindahannya jiwa, atau kepercayaan orang-orang Yahudi dan Kristen karena Yahudi menyamakan Tuhan dengan manusia dan Kristen menyamakan manusia dengan Tuhan, ide-ide ini mempengaruhi pemikiran golongan ini, sampai mereka menisbatkan kualitas ketuhanan kepada beberapa imam mereka (Sahilun A. Nasir, 2010, *Op Cit* : 120).

*Bid'ah-bid'ah* dari golongan ini menurut Abd Karim A. Al Syahrastani dapat direduksi kepada empat hal, yakni *antropomorfisme*, perubahan pikiran Tuhan (*ar*

*raj'ah*'), kembalinya sang imam dan berpindahnya ruh dari satu badan ke badan yang lain (Abd Karim A. Al Syahrastani, 2004, *Ibid* :263).

Namun golongan ini dikenal dengan nama-nama yang berbeda pada masing-masing tempat seperti di Isfahan mereka disebut *Al-Khurramiyah* dan *Al-Kuddiyah* di Rayy mereka disebut *Al-Mazdakiyah* dan *Al-Sambadiyah* di Azerbaijan dan mereka dikenal sebagai *Al-Duquliyah*, pada tempat lain sebagai *Al-Muhammirah*, dan di Transsoksiana dikenal sebagai *Al-Mubayyidhah*.

## BAB 5

## KESIMPULAN DAN SARAN

## A. KESIMPULAN.

Masalah *Imamah* pada mulanya adalah persoalan politik yang kemudian berkembang menjadi doktrin teologis yang terjadi dalam aliran *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*. Begitu juga mazhab *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* ini adalah mazhab dalam aliran *Syi'ah* yang paling banyak pengikutnya di antara mazhab yang ada dalam aliran *Syi'ah*, sehingga kalau disebut aliran *Syi'ah* maka yang terbayang adalah *Syi'ah* yang bermazhab *Syi'ah Itsnâ Asyariyah*

Mazhab *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* percaya akan datangnya seorang Imam sebagai juru selamat yang akan membangun kembali dunia ini, karena manusia sudah mengalami kerusakan moral, juru selamat itu adalah Imam ke duabelas yang bernama Muhammad al-Muntazar “al Mahdi” dan duabelas Imam tersebut semuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dari keturunan Fatimah.

Imamah dalam pandangan *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* dalam menentukan Imam berdasarkan atas wasiyat dari Imam yang diangkat dari Imam sebelumnya dan kepemimpinan para imam ini sifatnya ilahiyah, karena merupakan kelanjutan dari kepemimpinan para nabi serta merupakan realisasi kepemimpinan Allah SWT di muka Bumi.

Imamah merupakan rukun agama mendorong para pengikutnya menjadi fanatik terhadap Imam, sebab melaksanakan fatwa-fatwa ataupun perintah Imam merupakan sama artinya melaksanakan kewajiban agama, yang mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Masalah kepemimpinan umat merupakan wewenang Allah SWT sepenuhnya dan bukan masalah yang diperebutkan, manusia tidak berhak menentukan Imam Karena

masalah kepemimpinan umat tidak hanya sekedar mengurus kepentingan antar umat manusia tapi lebih dari itu adalah mengurus kepentingan umat dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah pedoman utama bagi umat Islam, namun sebaik apapun isi peraturan itu, manusia tetap memiliki kecenderungan untuk melanggarnya, oleh karena itu agar peraturan tersebut tetap berjalan dengan tertip dan baik diperlukan penjagaan atau pengawasan melalui kepemimpinan seorang Imam, maka tugas utama seorang Imam selain menjadi tauladan bagi umatnya dalam menegakkan syari'at agama juga sebagai penjaga syari'at itu sendiri oleh karena itu seorang Imam harus orang yang terbebas dan terjaga dari perbuatan dosa atau maksum.

*Taqiyah* dalam *Syi'ah Itsnâ Asyariyah* merupakan suatu prinsip sebagai sarana untuk menyelamatkan kelangsungan terhadap ajaran agama, dalam keadaan terpaksa atau darurat umat manusia guna untuk menyembunyikan keyakinannya. Dan sistem pemerintahan adalah suatu bentuk theokrasi dalam istilah moderen yakni pemerintahan yang dijalankan menurut kehendak Allah SWT dan dilaksanakan oleh para Imam.

## B. SARAN

*Pertama*, dalam pembahasan masalah kepemimpinan dalam Islam hendaknya tidak terpatut pada istilah yang digunakan, apapun nama gelar itu yang diberikan baik, Imam, Khalifah atau Amir, karena yang terpenting adalah fungsi dari jabatan itu sendiri. yakni sebagai penegak Hukum Allah SWT di muka bumi berdasarkan syari'at-Nya, sebab dalam Islam tidak disebutkan gelar resmi bagi seorang pemimpin atas dasar *nash* yang mengikat, yang ada hanyalah gelar yang pernah dipakai dalam pemerintahan Islam.

Kedua, Umat Islam hendaknya harus bisa menyatakan teori kepemimpinan dalam Islam secara kongkrit dan tegas, sehingga dapat diimplementasikan dalam pemerintahan yang berdasarkan syari'at agama.

Ketiga, Rasanya penelitian ini masih jauh dari sempurna dan tidak tutup kemungkinan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Akhirnya, keritik yang membangun dari penguji sangat penulis harapkan demi lebih sempurnanya karya ini, semoga kajian ini membuka cakrawala berfikir dan menambah *khasanah* keislaman. Amin